



Menjaga yang Bening,  
Memperbaiki yang Berkarat

Riki Suardi

nbook  
Digital Publishing TG2/SG

# **Mulai dari Hati**

**Menjaga yang Bening,  
Memperbaiki yang Berkarat**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014**  
**tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Mulai dari **Hati**

Menjaga yang Bening,  
Memperbaiki yang Berkarat

RIKI SUARDI

Penerbit Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

**Mulai dari Hati;  
Menjaga yang Bening  
Memperbaiki yang Berkarat**

Riki Suardi

© 2018, PT Elex Media Komputindo, Jakarta  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Elex Media Komputindo  
Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

**718101768  
ISBN: 978-602-04-8635-2**

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab percetakan

# *Apa Kata Mereka?*

"Membaca buku ini seperti menyelami relung jiwa yang terdalam. Mengintrospeksi diri yang terkadang larut dalam kekaratan. Sebuah karya anak muda yang dapat menginspirasi umat manusia agar jiwanya bangkit dan tidak terkurung oleh gemerlapnya dunia yang fana."

(Ust. H. Asep Ami Azwar Farid, Lc. M.A.,  
Pimpinan Pondok Tahfidz  
dan Dirasat Islamiyyah Al-Muchtar)

*"Mulai dari Hati.* Setiap untaiannya menyadarkan hati, bahwa ada sesuatu hal yang begitu dekat namun terkadang sering terlupakan. Yaitu tempat pertama kita merasa dan raja yang tertinggi bagi sejuta alasan dan keputusan. Mari mengenal hati bersama *Mulai dari Hati*."

(Hana Hanifah, Penulis buku *Muslimah Keren*)

nbook  
Digital Publishing SG21SC

# Kata Pengantar

Teruntuk Allah, pemilik hati setiap insan, penulis mengucapkan terima kasih pertamanya. Dialah motivasi terbesar dalam penulisan buku ini, pun dengan kemudahan dari-Nyalah penulis mampu menyelesaikan buku pertamanya ini. Dialah Allah yang dengan kasih sayangnya, menenangkan hati-hati yang terpaut pada kebaikan, terikat dengan kecintaan, terpadu bersama keindahan makrifat tentang-Nya. *Wahai zat yang membolak-balikan hati, tetapkanlah hati ini dalam agama-Mu.*

Untaian doa, shalawat, dan salam tercurah bagi Rasulullah saw., sebagai sosok paling menginspirasi dalam menjaga hati. Penunjuk jalan menuju kebahagiaan terabadi, penerang jalan hidup menuju kenikmatan surgawi, dan pemberi peringatan terhadap kebinasaan hembusan syaithoni.

Spesial untuk kedua orangtua, Ibu Ani Juariah dan Bapak Amin yang telah sabar dan ikhlas membesar-kan anak kelimanya. Mereka telah mengajarkan anak-anaknya arti kejujuran dan tanggung jawab. Bahkan emas satu uhud pun tak kan cukup untuk membalas

kebaikan dan kasih sayang yang mengalir tanpa batas. Hanya untaian doa yang mampu dipanjatkan, agar Allah memberi kebahagiaan untuk duniamu serta balasan terbaik untuk akhiratmu.

Untuk keluarga tercinta, tempat terbaik untuk menjadi diri sendiri. Juga sahabat-sahabat yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan naskah buku ini. Terkhusus untuk kakak mentor terhebat, Teh Hana Hanifah yang membimbing saya sejak huruf pertama naskah ini dituliskan. Juga kepada kang Robi Afrizan Saputra serta teman-teman seperjuangan di komunitas Bergerak Menulis. Terima kasih kepada guru-guru tercinta yang telah mengajarkan pentingnya menjaga hati agar tetap berada di jalan kebaikan, terkhusus untuk Ustaz Asep Ami Azwar Farid, Lc., M.A.

Terima kasih kepada penerbit Quanta yang telah menerbitkan buku ini, semoga ada manfaat yang dapat disebarluaskan bagi para pembaca dan mengundang pahala bagi seluruh pihak yang berkontribusi dalamnya.

Kepada para pembaca, terima kasih teristimewa untuk teman-teman semua. Semoga kita bisa bersama-sama menjaga hati yang telah bening dan memperbaiki hati yang masih berkarat. Semoga makna dan pesan dalam buku ini dapat tersampaikan dengan

baik sehingga kita bisa menjadi hamba yang jika bertemu dengan pemiliknya nanti, membawa hati yang selamat.



nbook  
Digital Publishing SG21SC

# **Daftar Isi**

|   |      |
|---|------|
| Apa Kata Mereka.....                                | v    |
| Kata Pengantar.....                                 | vii  |
| Goresan Pertama.....                                | xiii |
| <br>  |      |
| BAGIAN PERTAMA KENALI HATIMU .....                  | 1    |
| * Mengenal Makna Hati .....                         | 2    |
| * Kedudukan Hati dalam Hidup Manusia .....          | 7    |
| * Macam-Macam Hati Menurut Imam Ibnu Qayyim ....    | 13   |
| * Hati, Pendengaran, dan Penglihatan .....          | 20   |
| * Letak Kebahagiaan Hanya di Hati .....             | 26   |
| * Hati adalah Penentu Segala Kebaikan .....         | 35   |
| <br>  |      |
| BAGIAN KEDUA DINAMIKA HATI.....                     | 39   |
| * Hikmah di Balik Patah Hati .....                  | 40   |
| * Mengikir Hati yang Berkarat .....                 | 45   |
| * Vitamin Hati.....                                 | 53   |
| * Nuansa Hati.....                                  | 59   |
| * Hati yang Bening .....                            | 63   |
| * Kenikmatan Hati .....                             | 67   |
| * Bodoh pada Kondisi Hati, Tanda Sakitnya Hati .... | 73   |
| * Sombong Sesatkan Hati .....                       | 76   |
| * Haramnya Perilaku Sombong .....                   | 80   |
| * Bahaya Perilaku Sombong .....                     | 83   |

|  |     |
|--|-----|
| * Celaan bagi Pengidap Penyakit Sombong .....    | 88  |
| * Mengobati Penyakit Sombong .....               | 98  |
| * Riya Hancurkan Kebaikan Hati .....             | 103 |
| * Bahaya Riya .....                              | 108 |
| * Mengobati Penyakit Riya .....                  | 112 |
| * Irí dan Dengki Lelahkan Hati.....              | 116 |
| * Keburukan Penyakit Iri dan Dengki .....        | 120 |
| * Obat Penyakit Iri dan Dengki .....             | 123 |
| * Bangga Diri Hilangkan Kerendahan Hati.....     | 127 |
| * Kerugian Akibat Berbangga Diri .....           | 131 |
| * Terapi Penyakit Bangga Diri .....              | 134 |
| <br>BAGIAN KETIGA MENUJU KEBERSIHAN HATI .....   | 137 |
| * Kesungguhan Memperbaiki Hati.....              | 138 |
| * Al-Quran Membersihkan Hati.....                | 142 |
| * Mencintai Allah Pangkal Kebahagiaan Hati ..... | 147 |
| * Zikir Lunakkan Hati .....                      | 152 |
| * Istigfar Bersihkan Noda Hati.....              | 156 |
| * Doa untuk Memperbaiki Hati.....                | 160 |
| <br>BAGIAN KEEMPAT MULAI DARI HATI .....         | 165 |
| * Hidup Kita Hanya 1,5 Jam .....                 | 166 |
| * Pilihan Kita Hanya Dua.....                    | 170 |
| * Kejar dari Sekarang, Mulai dari Hati.....      | 174 |
| <br>Daftar Bacaan .....                          | 177 |
| Tentang Penulis .....                            | 179 |

# Goresan Pertama

Mari izinkan setiap pesan yang ada dalam buku ini mengetuk pintu hatimu, biarkan makna yang terkandung dalam setiap kalimatnya menjadi inspirasi untuk memperbaiki diri. Semoga Allah mudahkan setiap harapan dan keinginan baik, mengantarkan buku se derhana yang ada di tangan pembaca ini membawa perubahan dan manfaat yang dapat dirasakan oleh banyak orang.

Berawal dari apa yang penulis rasakan tentang keadaan hatinya yang mulai menimbulkan kekeringan dan melahirkan rasa hampa, penulis mencoba memperbaiki semuanya. Merenungkan keresahan itu, mencoba mengobatinya dengan mencari gizi terbaik yang bisa diberikan kepada hatinya.

Buku ini adalah bagian dari perbaikan itu, beberapa pesan yang ada dalam buku ini adalah apa yang menjadi solusi perbaikan diri untuk penulis. Hanya saja, rasanya terlalu sempit manfaatnya jika kebaikan ini hanya dikonsumsi untuk pribadi saja. Karena pada kenyataannya, penulis melihat bahwa kondisi hati seperti ini tidak hanya dirasakan oleh penulis seorang diri. Allah berfirman:

*"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat (bersih)." (QS. Asy-Syu'ara: 88–89)*

Semestinya bisa mengingatkan kepada diri kita bahwa salah satu kunci keberhasilan hidup adalah sejauh mana kesehatan dan kebersihan hati. Surga Allah hanya diberikan untuk mereka yang mampu menjamin hatinya tetap selamat.

Maka, mulailah untuk rajin menengok kesehatan hati kita. Jaga ia agar ketika saatnya bertemu dengan Allah, ia berada dalam keadaan yang baik, bersih, dan selamat. Jika saat ini sedang berkarat, kikislah dengan perlahan karat-karat yang melekat itu. Biarkan ia tumbuh menjulang bahkan saat diterpa angin kencang. Jauhkan dari hama setan yang menghembuskan penyakit-penyakit mematikan yang bisa menjadikan daunnya layu, batangnya patah, atau melemah akarnya.

Rasakan ketenangan saat Anda berusaha melakukan-nya, dapatkan kebahagiaan saat Anda mampu menyelesaikan semuanya. Ingat, kebahagiaan itu diciptakan, bukan dicari di mana letaknya. Maka ciptakanlah kebahagiaan itu dengan memperbaiki hati, karena di sanalah ia berada sebenarnya. Bukan kebahagiaan

yang murahan, bukan kebahagiaan yang fana, tapi kebahagiaan yang langsung datang dari pemilik seluruh rasa kebahagiaan. Kebahagiaan yang menjadi jembatan bagi kebahagiaan berikutnya.

Jika menjadi bahagia adalah tujuan hidupmu, maka bergegaslah mengejar kebahagiaan itu. Mulailah dengan memperhatikan hatimu karena kunci kebahagiaan itu ada di sana. Menjaga hati yang bening, memperbaiki hati yang berkarat.

September 2018

Riki Suardi

nbook  
Digital Publishing SG25G

Bagian Pertama:

# Kenali Hatinmu

nbook

Mengenali hatimu berarti  
mengenali kebahagiaanmu.

Mengenali hatimu berarti  
mencari cara terbaik bertemu  
dengan Tuhanmu.

## Mengenal Makna Hati

Setiap manusia dikaruniai potensi besar yang harus dijaga sepanjang hidupnya. Potensi yang menentukan jalan yang akan dilalui semasa hidup dan tempat yang akan ditinggali setelah mati. Potensi yang membuat sebagian manusia mampu meraih kebahagiaan hidup secara duniawi tetapi sengsara secara ukhrawi. Sebagian manusia mampu menggunakan potensi ini dengan baik, sehingga memperoleh keberuntungan tak terhingga baik dari sisi duniawi, maupun dari sisi ukhrawi. Sebagian lainnya, belum bisa menyeimbangkan keduanya. Potensi tersebut kita kenal dengan sebutan hati. Allah berfirman dalam Al-Quran:

*"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 9–10)*

Karenanya, sangatlah penting bagi seorang mukmin untuk memahami pentingnya kebersihan hati dan kedudukannya dalam Islam. Dalam *Mu'jam Al-Lughah*, ada dua pengertian hati yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Menunjuk pada bagian yang paling murni dan paling mulia dalam suatu hal
2. Menunjuk pada makna mengubah dan membalikkan sesuatu dari satu posisi kepada posisi yang lain

Kedua makna tersebut sejalan dengan etimologi hati dalam bahasa Arab yang dinamai dengan beberapa nama, di antaranya *al-qalbu*, *al-fuadu*, dan *ash-shadru*. Dinamakan *qalbu* karena hati merupakan pusat pada tubuh manusia sebagaimana kota Mekah yang dinamai sebagai *qalbul ardhi*. Artinya, segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia ditentukan oleh kondisi hatinya. Rasulullah bersabda:

*"Ketahuilah, dalam diri manusia terdapat segumpal darah. Apabila ia baik, maka baik pula seluruh jasadnya. Dan apabila ia rusak, maka rusak pula seluruh jasadnya." (HR. Bukhari dan Muslim)*

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening. Memperbaiki yang Berkarat

Tidak hanya itu, hati dinamai sebagai *qalbu* juga karena sifatnya yang sangat mudah terbolak-balik. Mudah berubah dari satu posisi kepada posisi yang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

*"Sungguh, hati anak Adam lebih cepat berbolak-balik daripada air yang sedang mendidih."*

Dinamakan *fuad* karena banyak perasaan, pikiran, dan keyakinan yang tersimpan di dalamnya. Perasaan dan keyakinan inilah yang mendorong manusia untuk berbuat baik atau berbuat buruk. Oleh sebab itu, hati merupakan pangkal dari segala tingkah laku perbuatan manusia dan akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Allah. Allah berfirman:

*"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."*  
**(QS. Al-Isra: 36)**

Dan dinamakan *ash-shadru* karena letaknya yang tersimpan di dalam dada. Allah berfirman:

*"Sesungguhnya bukanlah mata yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."* (QS. Al-Hajj: 46)

Rasulullah pun mengatakan dalam hadisnya:

*"Ketakwaan itu di sini, beliau menunjuk dadanya tiga kali."* (HR. Muslim)

Kenali Hatimu

Dalam hal ini, tidak ada pusat dari segala ketaatan dan ketakwaan kepada Allah selain dari hati.



nbook  
Digital Publishing Platform

**"Sesungguhnya Allah tidak melihat  
rupa-rupa kalian juga harta-harta kalian,  
melainkan Allah melihat hati-hati kalian,  
juga amal perbuatan kalian."**

**(HR. Muslim)**

# Kedudukan Hati dalam Hidup Manusia

*“Ketahuilah, dalam diri manusia terdapat segumpal darah yang apabila ia baik, maka baik pula seluruh jasadnya. Dan apabila ia rusak, maka rusak pula seluruh jasadnya.”*

**(HR. Bukhari dan Muslim)**

**A**llah memberikan keistimewaan yang luar biasa bagi manusia atas makhluk lainnya berupa kemampuan mengenal Allah. Mengenal Allah merupakan suatu kebahagiaan, keindahan, kedamaian, ketenteraman, dan kebanggaan di dunia, sekaligus

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

kunci kebahagiaan di akhirat. Hakikatnya, manusia mampu mengenal Allah hanya dengan hatinya, tidak dengan anggota tubuh yang lain. Hati lah yang mempunyai peran paling penting dalam hubungan makhluk dengan penciptanya. Dialah yang dekat kepada Allah, dialah yang beramal karena Allah, dialah yang berjalan menuju Allah, dialah yang lebih diutamakan oleh Allah, dan dialah yang mengenal apa-apa yang ada di sisi Allah.

Hati merupakan penggerak aktivitas dan amal manusia. Dialah yang mengatur setiap detik perlakuan manusia, seperti raja yang memerintah rakyatnya, majikan yang menyuruh pembantunya, atau manusia yang menggunakan alatnya. Oleh karenanya, hati merupakan kunci diterima amal apabila ia mampu konsisten dalam ibadahnya kepada Allah. Ia pun yang yang menghalangi manusia dengan Rabbnya apabila terpuruk dalam peribadatan kepada selain Allah. Dialah yang senantiasa patuh kepada Allah. Adapun amal-amal ibadah yang keluar dari anggota badan yang lain merupakan pancaran dan pengaruh cahaya hati. Allah menuturkan dalam Al-Quran bahwa hal yang dapat menyelamatkan manusia saat penghisab-an amal adalah hatinya.

*"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS. Asy-Syu'ara: 88-89)*

Hatilah yang berbahagia dengan kedekatannya kepada Allah ketika ia senantiasa bersih, dan ia juga yang merasa sengsara ketika terdapat kekotoran dan kedurhakaan terhadap Allah. Seseorang yang mengenali hatinya akan mampu mengenali dirinya, ketika ia mampu mengenali dirinya ia pun akan mampu mengenali Rabbnya. Seseorang yang telah mengenali Rabbnya, maka ia akan mengenali segalanya. Sebaliknya, seseorang yang bodoh terhadap hatinya, maka ia akan bodoh pula terhadap dirinya, dan ketika ia bodoh terhadap dirinya, ia pun akan bodoh terhadap Rabbnya.

Jika manusia telah bodoh terhadap Rabbnya, maka ia akan membelakangi setiap aturan yang ditetapkan oleh Allah dan lebih mengikuti keinginan hawa nafsu-nya.

1. Hati adalah tempatnya iman, keyakinan, cahaya, kejujuran, kebenaran, dan pengagungan kepada Allah. Dia adalah tempat bagi rasa takut, pengharapan, tawakal, ketundukan, dan penyerahan diri kepada Allah.

*"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Seandainya ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan*

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

*keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci terhadap kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus” (QS. Al-Hujurat: 7)*

*“Orang-orang Arab badui itu berkata: ‘Kami telah beriman.’ Katakanlah: ‘Kamu belum beriman, tapi katakanlah: ‘kami telah tunduk’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasulnya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.” (QS. Al-Hujurat: 14)*

2. Hati adalah pengenal dan pembeda antara kebaikan dengan keburukan. Dialah yang mendapat ketenangan dengan kebaikan dan merasa resah dalam kemaksiatan.

*“Dari Washibah bin Mabad ra., ia berkata: Aku telah datang kepada Rasulullah saw., lalu beliau bersabda: ‘Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan?’ Aku berkata: ‘Benar.’ Beliau bersabda: ‘Mintalah fatwa dari hatimu. Kebajikan itu adalah apa-apa yang menenteramkan jiwa dan menenangkan hati. Dan dosa itu adalah apa-apa yang meragukan jiwa dan meresahkan hati, walaupun orang-orang memberikan fatwa kepadamu dan mereka membenarkannya.’ (HR. Imam Ahmad bin Hanbal Ad-Darimi, hadis ini hasan)*

3. Hati merupakan tempat ketakwaan dan ketaatan kepada Allah. Dengan pancaran cahayanya pula, anggota tubuh yang lain mampu melakukan ketaatan kepada Allah.

*"Takwa itu di sini. Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali sambil menunjuk dadanya." (HR. Muslim)*

Sebagaimana telah disinggung di pembahasan sebelumnya bahwa hati dinamakan juga sebagai *ash-shadru* karena letaknya yang berada di dalam dada.

\*\*\*

**"Benar, sesungguhnya hati itu  
berada di antara jari-jari Allah,  
Ia membolak-baliknya sekehendak-Nya."**

**(HR. Tirmidzi, disahihkan  
oleh syekh Al-Albani)**

# Macam-Macam Hati Menurut Imam Ibnu Qayyim

*“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya.*

*Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini*

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

*bahwasanya Al-Quran itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”*

**(QS. Al-Hajj: 52–54)**

Imam Ibnu Qayyim menjelaskan dalam buku *Ighat-satul Lahfan* bahwa hati dan anggota tubuh lainnya sangat diinginkan berada dalam kondisi yang sehat, tidak memiliki penyakit apa pun dan dapat menunaikan segala kewajiban yang sudah ditentukan Allah untuknya. Butanya hati dalam melihat kebaikan adalah akibat dari jauhnya ia terhadap petunjuk Allah sehingga membuatnya kering dan keras serta enggan menunaikan kewajiban-kewajibannya. Laksana tangan yang terpotong atau lidah yang bisu, begitu Ibnu Qayyim menganalogikan. Tangan atau lidah yang cacat karena penyakit membuat pemiliknya sulit melakukan aktivitas secara sempurna. Hati yang kering dan keras timbul karena pemiliknya jauh dari Allah sehingga mudah bagi setan untuk menghembuskan penyakit ke dalamnya, menggerogoti dan membuatnya menjadi cacat. Ketika kecacatan sudah terjadi, maka sulitlah bagi pemilik hati untuk menunaikan kewajibannya sebagai hamba secara sempurna.

Hati yang sehat akan mudah menerima kebaikan, mencintai kebaikan tersebut, dan mengutamakannya di atas pengetahuan sendiri. Maka hati yang sehat akan tepat dalam melangkah karena tahu cara membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ia akan sempurna dalam menjalankan ketundukan kepada Allah. Sedangkan, hati yang sakit hanya akan sesak oleh virus keburukan, lputnya cahanya Allah menjadikannya gelap dan pengap. Berikut ringkasan macam-macam hati menurut Imam Ibnu Qayyim dalam bukunya, *Ighatsatul Lahfan*.

## Hati yang Sehat

Hati yang sehat adalah hati yang bersih dari bisikan-bisikan setan. Pada hari perhitungan, tak ada seorang pun yang selamat kecuali mereka yang menghadap Allah dengan hati yang sehat, sebagaimana firman Allah:

*"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tiada lagi berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan qalbun salim." (QS. Asy-Syu'ara: 88–89)*

*Qalbun salim* adalah hati yang bersih dan selamat dari berbagai keburukan dan syahwat yang bertentangan dengan perintah Allah, larangan-Nya, dan

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

berbagai perkara samar yang bertentangan dengan petunjuk-Nya. Ia selamat dari melakukan penghamaan kepada selain-Nya, selamat dari pemutusan hukum oleh selain Rasul-Nya, bersih dalam mencintai Allah dan dalam berhukum kepada Rasul-Nya, bersih dalam ketakutan dan berpengharapan pada-Nya, dalam bertawakal kepada-Nya, dalam kembali kepada-Nya, dalam menghinakan diri di hadapan-Nya, dalam mengutamakan mencari rida-Nya di segala keadaan, dan dalam menjauhi dari kemungkaran karena apa pun. Inilah hakikat penghamaan yang tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah semata.

*Qalbun salim* adalah hati yang selamat dari menyekutukan Allah dengan alasan apa pun. Ia hanya mengikhlaskan penghamaan dan ibadah kepada Allah semata, baik dalam kehendak, cinta, tawakal, rujukan hidup, merendahkan diri, rasa takut, pengharapan, dan ia mengikhlaskan amalnya untuk Allah semata. Jika ia mencintai, maka ia mencintai karena Allah. Jika ia membenci, maka ia membenci karena Allah. Jika ia memberi, maka ia memberi karena Allah. Jika ia menolak, maka ia menolak karena Allah.

*Qalbun salim* hanya bisa didapatkan dengan taat dan tunduk pada aturan Allah yang disampaikan melalui lisan dan perbuatan Rasulullah saw. Kepatuhan ini harus disertai keseriusan dalam menghindarkan diri

dari kepatuhan pada selain keduanya. Hatinya tidak beriman kecuali kepada Allah, lisannya tidak berucap kecuali yang dikehendaki Allah, tangannya tidak berbuat kecuali yang dibolehkan oleh Allah.

## Hati yang Mati

Tipe hati yang kedua adalah hati yang mati, hati yang tidak ada kehidupan di dalamnya. Ia tidak menyembah dan bahkan tidak memiliki pengetahuan tentang Tuhan-Nya. Ia selalu menuruti keinginan dan hawa nafsunya saja. Meski begitu, ia akan dimurkai dan dibenci oleh Allah. Ia tidak memedulikan hal lain asalkan ia mendapat apa yang diinginkan. Ia menghamba kepada selain Allah; dalam cinta, takut, harap, rida dan benci, pengagungan dan kehinaan. Jika ia mencintai maka ia mencintai karena hawa nafsunya, jika ia membenci maka ia membenci karena hawa nafsunya. Jika ia memberi maka ia memberi karena hawa nafsunya, jika ia menolak maka ia menolak karena hawa nafsunya. Ia lebih mengutamakan dan mencintai hawa nafsu daripada keridaan Tuhan-Nya.

Hawa nafsu adalah pemimpinnya, syahwat adalah komandannya, kebodohan adalah sopirnya, kelalaian adalah kendaraannya. Ia terbuai dengan pikiran untuk mendapatkan tujuan-tujuan duniawi, mabuk oleh

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening. Memperbaiki yang Berkarat

hawa nafsu dan kesenangan diri, lupa pada undang-undang hidup yang Allah buat semata agar hambanya selamat dari penghidupan fana duniawi. Maka, membaur dengan orang yang memiliki hati semacam ini berarti mendekati penyakit, bergaul dengannya adalah racun, dan menemaninya adalah kehancuran. Kecuali jika kita bermaksud mengajaknya pada kebaikan dan mewarnainya dengan ketakwaan kepada Allah.

## Hati yang Sakit

Tipe hati yang ketiga adalah hati yang hidup tetapi cacat. Ia memiliki dua sisi yang saling tarik-menarik. Ketika sisi kebaikan memenangkan pertarungan itu, maka di dalamnya akan terdapat kecintaan kepada Allah, keimanan, keikhlasan, dan tawakal kepada-Nya. Sisi lainnya mengajak ia menuju kecintaan pada nafsu, keinginan dan usaha keras untuk mendapatkaninya, dengki, takabur, bangga diri, kecintaan berkuasa, dan membuat kerusakan di bumi. Itulah sisi yang menghancurkan dan membinasakannya. Ia diuji oleh dua penyeru, Yang satu menyeru kepada Allah dan Rasul-Nya serta hari akhirat, sedang yang lain menyeru kepada kenikmatan sesaat.



**"Siapa yang obsesinya adalah akhirat, niscaya Allah menjadikan kekayaannya ada dalam hatinya dan Allah akan menghimpunkan kekuatannya, dan dunia akan menghampirinya sedang dia membencinya. Dan siapa yang obsesinya adalah dunia, niscaya Allah menjadikan kefakirannya ada dipelupuk matanya, dan mencerai-beraikan kekuatannya dan dunia tidak akan datang padanya kecuali sekadar yang ditentukan untuknya."**

**(HR. Tirmidzi)**

# Hati, Pendengaran, dan Penglihatan

**M**anusia diciptakan sebagai makhluk yang paling mulia atas kebanyakan makhluk lainnya. Dia diberikan naluri dalam jiwanya untuk memilih untuk berbuat taat atau membangkang. Manusia diciptakan dengan bentuk yang paling baik, paling indah, dan paling sempurna jika dibandingkan dengan setiap makhluk yang lain.

*"Dan kami ciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tin: 4)*

*"Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami*

*"lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang kami ciptakan." (QS. Al-Isra: 70)*

Setiap manusia dilahirkan ke dunia tanpa memiliki pengetahuan sedikit pun, tanpa memiliki pangkat sama sekali. Sekaya apa pun seseorang saat ini, tetap saja ia dilahirkan tanpa membawa harta. Sepintar apa pun seseorang saat ini, tetap saja ia dilahirkan tanpa memiliki ilmu sama sekali. Meski demikian, manusia diberikan modal luar biasa sejak pertama ia dilahirkan. Dengan modal tersebut Allah berkehendak menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Modal tersebut ialah pendengaran, penglihatan, dan hati. Allah berfirman:

*"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl: 78)*

*"(Dia lahir Allah) yang menjadikan segala ciptaan-Nya indah, dan Dia memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian menjadikan keturunannya dari air yang hina (air mani), kemudian Dia sempurnakan kejadian (fisiknya) dan Dia tiupkan rohnya, dan Dia jadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (akal pikiran), namun sedikit sekali kamu yang bersyukur." (QS. As-Sajdah: 7–9)*

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

Pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan anugerah dan kenikmatan yang amat besar bagi kehidupan manusia. Dengan ketiganya, manusia mampu menjadi pemimpin bagi makhluk lain di muka bumi. Untuk itu, manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang paling canggih seharusnya mampu menggunakan potensi yang dimilikinya dengan baik, yaitu dengan mengaktualisasikan potensi itu pada keimanan kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktivitas amal saleh.

Pada ayat-ayat di atas, Allah mendahulukan kata pendengaran daripada penglihatan dan hati. Hal ini sebagaimana manusia ketika pertama dilahirkan, pendengaran lebih dahulu berfungsi dari penglihatan. Indra pendengaran pada bayi mulai tumbuh saat pekan-pekan pertama, sedangkan indra penglihatan baru berfungsi pada bulan ketiga dan menjadi sempurna saat menginjak bulan keenam. Hal ini diperkuat oleh hadis Rasulullah yang mengajarkan kepada para ayah untuk mengumandangkan azan kepada anaknya yang baru saja lahir di telinga kanannya dan ikamah di telinga kirinya agar lafal Allah menjadi suara pertama yang ia dengar.

*"Diriwayatkan dari Abi Rafi' ra., pembantu Rasulullah saw., bahwa dia melihat Rasulullah saw., mengumandangkan azan dengan azan salat di telinganya Husein*

*bin Ali ketika telah dilahirkan oleh Fatimah." (Riwayat Abu Dawud, Tirmidzi, dan lainnya)*

Di sisi lain, organ pendengaran lebih terakhir hilang daripada penglihatan, baik saat manusia tidur, pingsan, bahkan saat menjelang kematian. Pada kondisi tersebut, pendengaran tidak akan hilang sebelum hilangnya penglihatan. Manusia mampu mendengar suara dari berbagai arah dan ketinggian. Ini artinya, organ pendengaran mampu bekerja 360 derajat. Sedangkan penglihatan hanya mampu bekerja 180 derajat pada posisi horizontal dan 145 dalam posisi vertikal. Gelombang cahaya bagi penglihatan selalu berada pada garis lurus, jika terhalang maka tidak akan mampu bekerja. Tetapi, gelombang suara mampu berjalan di semua arah dan melewati setiap ruang yang dilaluinya.

Penglihatan manusia Allah ciptakan sebagai media untuk mendapat informasi. Setiap yang terlihat oleh mata akan menjadi informasi bagi otak yang akan mengolah, menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi tersebut sehingga ia bisa menyimpulkan respons apa yang harus ia lakukan. Dengan mata, manusia dapat menentukan mana yang indah, mana yang bagus, mana yang jelek, dan mana yang buruk.

Allah memberikan kita mata lengkap dengan segala sarana penjagaannya. Kelopak mata yang Allah ciptakan dengan kekuatan refleks dengan kecepatan

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

sepersekian detik ketika ada benda yang akan masuk ke mata. Bulu mata yang Allah ciptakan untuk melindungi mata dari partikel padat dan cair. Kelenjar yang Allah ciptakan untuk memproduksi air mata, membersih permukaan dari debu sehingga mata kita selalu dalam keadaan bersih.

Namun, potensi terbaik yang Allah berikan ada dalam kekuatan hati. Ialah yang menggerakkan pendengar dan penglihatan agar dapat bermanfaat bagi pemiliknya. Jika manusia hanya mengandalkan pendengaran dan penglihatan saja, maka nilainya akan sama saja seperti orang yang tuli dan buta. Allah menciptakan mata agar manusia bisa melihat betapa Mahakuasanya Allah dengan segala kebesaran-Nya yang mencakup langit dan bumi. Jika kita renungkan bagaimana Allah menciptakan daun berwarna hijau, menciptakan air, menciptakan manusia dengan bentuk yang berbeda-beda, dan penciptaan hebat lainnya. Maka siapakah yang dapat menciptakan hal-hal hebat tersebut selain Allah? Allah menjadikan pendengaran agar manusia bisa mendengar suara hidayah. Coba kita pikirkan bagaimana Allah menempatkan suara yang berbeda-beda dari makhluk yang ia ciptakan. Kambing dengan suaranya, burung dengan suaranya, manusia dengan suaranya, siapa yang mampu menciptakan hal yang seperti itu? Siapa yang mampu menciptakan suara? Kesadaran-kesadaran itu hanya bisa didapat jika potensi hati berfungsi dengan baik.

**“Maka apakah mereka tidak berjalan di  
muka bumi, lalu mereka mempunyai hati  
yang dengan itu mereka dapat memahami,  
atau mempunyai telinga yang dengan itu  
mereka mendengar? Karena sesungguhnya  
bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang  
buta ialah hati yang ada di dalam dada”**

**(QS. Al-Hajj: 4-6)**

# Letak Bahagiannya Hanya di Hati

*“Yang namanya kaya bukanlah dengan banyaknya harta (atau banyaknya kemewahan dunia). Tetapi, yang namanya kaya adalah hati yang selalu merasa cukup.”*  
**(HR. Bukhari dan Muslim)**

**S**etiap orang tentu menginginkan bahagia. Segala usaha dilakukan oleh manusia agar ia bisa mendapatkan satu hal penting dalam kehidupan ini, yakni kebahagiaan. Orang yang bekerja, mencari ilmu, menikah, berhias diri, dan lain-lain, setiap hal

yang dilakukan adalah untuk mendapat kebahagiaan. Sayangnya, banyak orang yang akhirnya salah kaprah mencari sumber kebahagiaan. Ada yang menyangka, bahagia itu dengan memiliki mobil mewah, gawai yang canggih, rumah besar, berlibur keliling dunia, dan yang lainnya. Mereka menyangka, hanya jalan hidup seperti inilah yang dapat mengantarkan pada kebahagiaan. Apakah kita pernah merenungi, seandainya kekayaan yang menjadi tolok ukur kebahagiaan, maka seharusnya Qarun yang merupakan orang yang paling kaya pada zaman Nabi Musa bisa hidup lebih bahagia daripada Nabi Musa. Seandainya jabatan yang menjadi tolok ukur kebahagiaan, seharusnya Namrudz yang berpangkat raja lebih bahagia dari Nabi Ibrahim. Jika kebahagiaan hanya dilihat dari keduniaan, maka mana mungkin orang-orang miskin masih bisa tersenyum.

Sebenarnya, orang-orang yang beriman dan beramal salehlah yang memiliki rasa kebahagiaan sejati dengan ketenangan yang memenuhi relung hatinya. Meski sebagian dari mereka, secara fisik dapat kita lihat memiliki kehidupan yang sederhana bahkan kadang serba kekurangan. Tetapi, jauh di dalam pandangan hatinya tersimpan kebahagiaan yang begitu mahal. Marilah kita perhatikan beberapa firman Allah berikut ini.

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening. Memperbaiki yang Berkarat

*"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." (QS. An-Nahl: 97)*

Ini adalah balasan bagi orang mukmin di dunia, yaitu akan mendapatkan kehidupan yang baik.

*"Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97)*

Sedangkan dalam ayat ini adalah balasan di akhirat, yakni alam barzakh.

*"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui." (QS. An-Nahl: 41)*

*"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu, mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya." (QS. Hud: 3)*

Kedua ayat ini menjelaskan balasan di akhirat bagi orang yang beriman dan beramal saleh.

*"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (QS. Az-Zumar: 10)*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, sebuah nama yang tak asing dalam pendengaran kaum muslimin. Namanya begitu harum di tengah-tengah kaum muslimin karena pengaruh beliau yang sangat besar dan karyanya cukup banyak, sekaligus menjadi rujukan di tengah-tengah umat ini. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, memiliki nama asli Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah bin Muhammad bin Al-Khodr bin Muhammad bin Al-Khodr bin Ali bin Abdullah bin Taimiyyah Al-Haroni Ad-Dimasqi.

Berikut adalah cerita dari murid Ibnu Qayyim mengenai keadaannya yang penuh kesusahan, begitu juga keadaan yang penuh kesengsaraan di dalam penjara. Namun, di balik itu beliau termasuk orang yang paling bahagia. Ibnu Qayyim merupakan ulama besar sekaligus murid dari Ibnu Taimiyah mengatakan:

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

*"Allah pasti tahu bahwa aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih bahagia hidupnya daripada beliau, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Padahal kondisi kehidupan beliau sangat susah, jauh dari kemewahan dan kesenangan duniawi, bahkan sangat memprihatinkan. Ditambah lagi dengan siksaan dan penderitaan yang beliau alami di jalan Allah, yaitu berupa siksaan dalam penjara, ancaman, dan penindasan dari musuh-musuh beliau. Namun, bersamaan dengan itu semua, aku dapati bahwa beliau adalah termasuk orang yang paling bahagia hidupnya, paling lapang dadanya, paling tegar hatinya, dan paling tenang jiwanya. Terpancar pada wajah beliau sinar kenikmatan hidup yang beliau rasakan. Kami (murid-murid Ibnu Taimiyah), jika kami ditimpa perasaan gundah gulana atau muncul dalam diri kami prasangka-prasangka buruk atau ketika kami merasakan kesempitan hidup, kami segera mendatangi beliau untuk meminta nasihat, maka dengan hanya memandang wajah beliau dan mendengarkan nasihat beliau, serta-merta hilang semua kegundahan yang kami rasakan dan berganti dengan perasaan lapang, tegar, yakin, dan tenang."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pun sering mengatakan berulang kali pada Ibnu Qayyim, "Apa yang dilakukan oleh musuh-musuhku terhadapku? Sesungguhnya keindahan surga dan tamannya ada di hatiku." Begitu pula Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah mengata-

kan tatkala beliau berada di dalam penjara, padahal di dalamnya penuh dengan kesulitan, tetapi beliau masih mengatakan, "*Seandainya benteng ini dipenuhi dengan emas, tidak ada yang bisa menandingi kenikmatanku berada di sini.*" Hati yang dekat dengan Allah membuat Ibnu Taimiyah selalu merasa bahagia sekalipun berada dalam keadaan sulit.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga pernah mengatakan, "*Sebenarnya orang yang dikatakan dipenjara adalah orang yang hatinya tertutup dari mengenal Allah 'azza wa jalla. Sedangkan orang yang ditawan adalah orang yang masih terus menuruti (menawan) hawa nafsunya (pada kesesatan)*" (*Sahih Al Wabilus Shoyib*, hal. 94). Penjara yang mengurung Ibnu Taimiyah tidak menjadikan beliau merasa terkekang. Hatinya yang tetap dekat dengan Allah tetap memberikan kemerdekaan.

Bahkan dalam penjara pun, Syaikhul Islam masih sering memperbanyak doa agar dapat banyak bersyukur pada Allah. Doa yang beliau ucapkan adalah, *Allahumma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatik*. Ya Allah, aku meminta pertolongan agar dapat berzikir, bersyukur, dan beribadah dengan baik pada-Mu. Beliau masih sempat mengucapkan doa ini di saat sujud. Padahal beliau sedang dalam belenggu, tetapi itulah kebahagiaan yang beliau rasakan.

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

Tatkala beliau masuk dalam sel penjara, hingga berada di balik dinding, beliau membaca salah satu ayat:

*"Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa." (QS. Al-Hadid: 13)*

Itulah kenikmatan yang dirasakan oleh orang yang memiliki keimanan yang kokoh. Kenikmatan seperti ini tidaklah pernah dirasakan oleh para raja dan juga pangeran. Para salaf mengatakan, *"Seandainya para raja dan pangeran itu mengetahui kenikmatan yang ada di hati kami ini, tentu mereka akan menyiksa kami dengan pedang."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, *"Di dunia itu terdapat surga. Barangsiapa yang tidak memasukinya, maka dia tidak akan memperoleh surga akhirat."* Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa surga dunia adalah mencintai Allah, mengenal Allah, senantiasa mengingat-Nya, merasa tenang, dan tumaninah ketika bermunajat pada-Nya, menjadikan kecintaan hakiki hanya untuk-Nya, memiliki rasa takut dan diiringi rasa harap kepada-Nya, senantiasa bertawakal pada-Nya, dan menyerahkan segala urusan hanya pada-Nya. Inilah surga dunia yang dirindukan oleh para pencinta surga akhirat. Itulah surga yang seharusnya kita raih.

Inti kebahagiaan itu tidak harus dengan memiliki harta berlimpah. Kebahagiaan juga tidak selalu terdapat dalam diri mereka yang memiliki banyak harta, hidup dalam kesenangan, memiliki mobil mewah atau rumah megah. Namun, kebahagiaan dimiliki oleh mereka yang hatinya selalu merasa cukup. Rasulullah saw., bersabda:

*"Yang namanya kaya bukanlah dengan banyaknya harta (atau banyaknya kemewahan dunia). Tetapi, yang namanya kaya adalah hati yang selalu merasa cukup." (HR. Bukhari dan Muslim)*

**"Yang namanya kaya (ghina) bukanlah dengan banyaknya harta (atau banyaknya kemewahan dunia).**

**Tetapi, yang namanya (ghina) adalah hati yang selalu merasa cukup."**

**(HR. Bukhari dan Muslim)**

# Hati adalah Penentu Segala Kebaikan

*“Binasalah orang yang dengan hatinya tidak mampu melihat kebaikan dan tidak mampu mengingkari kemungkaran.”*

**(Ibn Mas’ud)**

**H**ati yang sehat adalah hati akan menolak segala keburukan yang melintas dalam benaknya, mengingkari segala kemungkaran yang mendekati dirinya, membersihkan segala dosa yang melekat pada tubuhnya, dan menghilangkan segala kemungkinan yang mampu mendatangkan kemurkaan Allah. Dengan cahaya yang ia miliki, ia mampu

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

menghindarkan pemiliknya dari kejahatan menuju kebaikan, dari kerugian menuju keuntungan, dari kemaksiatan menuju ketaatan, dari kerusakan menuju perbaikan dan keutamaan, serta dari kesengsaraan menuju kebahagiaan dunia akhirat.

*"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan padanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?" (QS. Al-An'am: 122)*

Berbeda halnya dengan hati yang mati, ia tak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hati yang dipenuhi syahwat hanya akan mendorong pemiliknya pada kedurhakaan yang dapat menyengsarakan dan kemaksiatan yang dapat membinasakan. Ia akan senantiasa mengajak pemiliknya kepada apa yang ia dan setan inginkan tanpa mengindahkan kehadiran Allah. Kita tentu sering membaca firman Allah mengenai orang yang Allah kunci hatinya sehingga ia tidak mampu lagi mengenal Allah sebagai penciptanya, mengenal dirinya yang seharusnya bersikap sepantasnya seorang hamba. Pemiliknya hanya akan tenggelam dalam kebodohan layaknya mayat yang tidak mampu memberi manfaat bagi dirinya sendiri,

hatinya tidak mampu menolak sesuatu yang pada hakikatnya ia benci.

*"Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang me-warisi suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau kami menghendaki tentu kami azab mereka karena dosa-dosanya, dan kami kunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)?"* (QS. Al-A'raf: 100)

*"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhan-Nya (sama dengan orang yang membantu hatinya)?"* (QS. Az-Zumar: 22)

Pada akhirnya, kita harus meyakini bahwa sesungguhnya segala kebaikan hanya akan dapat terdeteksi hanya oleh hati yang bersih, sehat, dan senantiasa berada dalam bimbingan Allah. Ia yang akan menegalkan manusia dengan apa yang seharusnya dilakukan sebagai hamba Allah. Ia yang akan menunjukkan manusia pada kebaikan yang akan mendatangkan kebahagiaan. Ia yang akan memberitakan bagaimana cara mendapatkan surga Allah dengan melangkahkan kaki menuju rida Allah. Karena hidup dan bercahaya-nya hati merupakan modal segala kebaikan.



**"Binasalah orang yang dengan hatinya  
tidak mampu melihat kebaikan dan tidak  
mampu mengingkari kemungkaran"**

**(Ibn Mas'ud)**

Bagian Kedua:

# Dinamika Hati

Hati tak selamanya menghadapi kesenangan,  
juga tak selalu berada dalam kenyamanan.

Kadang kesedihan menyapa, kegundahan  
melambaikan tangannya.

Masalah itu seperti segenggam garam, jika  
hatimu seluas gelas, maka garam itu akan  
membuat air yang berada di dalamnya asin,  
bahkan pahit kecut. Tapi, jika hatimu seluas  
danau, segenggam garam tak akan mengubah  
airnya sedikit pun. Air itu akan tetap bersih  
dan menyegarkan.

## Hikmah di Balik Patah Hati

Jika mendengar kata *patah hati* biasanya yang terlintas pada benak kita adalah tentang kisah cinta yang kandas, air mata dan perpisahan, sakit hati, pengkhianatan, atau tentang apa pun yang menyebabkan dunia ini seakan-akan mau kiamat. Hati sambut kita terkadang bertanya, kenapa kondisi seperti ini disebut sebagai patah hati? Bukankah hati adalah sesuatu yang tak berwujud?

Tak penting sebenarnya kita membahas tentang istilah, seharusnya kita bersyukur kepada Allah karena masih bisa merasakan patah hati. Karena dengan begitu, berarti kita masih memiliki hati. Bukan hanya

sekadar memiliki hati, tapi juga mampu merasakan kebahagiaan dan luka. Dan bersyukurlah ketika air mata yang mengalir ini dapat membersihkan kelopak mata kita yang kusam, kemudian mengubahnya menjadi jernih kembali.

Maka nikmat yang mana lagikah yang sanggup kita dustakan? Bahkan di dalam air yang berlinang melalui mata ini, Allah menyertakan nikmat dan kasih sayangnya. Mungkinkah ada lagi nikmat Allah di balik kata **patah hati** ini? Apa ada cinta yang lebih indah dari cinta sang pemilik napas ini? Maka nikmat Allah yang mana lagikah yang sanggup kita dustakan? Di balik patah hati ini Allah menyelamatkan kita dari cinta yang salah. Kita menyembah dan memuja cinta melebihi menyembah dan memuji Allah. **Cinta tak salah**, tetapi mungkin hanya tidak tepat ketika kita lebih mencintai manusia daripada mencintai Allah.

Berikut beberapa hikmah yang timbul dari patah hati bagi mereka yang memiliki hati yang lapang.

## Memaafkan

Mungkin pernah terlintas rasa benci dalam benak kita terhadap orang yang telah menyakiti hati. Bahkan, melihat wajahnya pun tak mau. Tetapi, bagaima-

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

napun juga, memaafkan adalah cara terbaik untuk melupakan rasa sakit itu. Memaafkan akan mendatangkan pahala dan ketenangan, karena di dalamnya terkandung makna kesabaran dan kemurahan hati. Memaafkan akan meringankan hidup kita selanjutnya.

## Melepaskan

Patah hati akan mengajarkan kepada kita arti melepaskan, bukankah dalam hidup kita memang harus sering melepaskan? Ketika seorang bayi tumbuh dewasa, maka orangtua harus siap melepaskannya. Ketika orangtua meninggal dunia, maka anaknya harus siap melepaskan. Ketika seseorang pensiun dari pekerjaannya, maka ia harus siap melepaskan pekerjaan itu untuk diduduki orang lain. Hidup ini tentang melepaskan. Allah pun berfirman:

*"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagi-  
mu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)*

## Mendekatkan Diri kepada Allah

Sakit hati menjadi sebuah kondisi yang tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bangunlah di sepetiga malam dan jangan sungkan untuk bermunajat kepada-Nya. Semakin banyak kita berdoa dan berzikir, semakin ringan pula hidup dan beban kita.



nbook  
Digital Publishing Platform

**“Apakah yang dimaksud dengan orang yang bersih hatinya? Rasulullah menjawab: ‘Dia adalah orang yang bertakwa (takut) kepada Allah, yang suci hatinya, tidak ada dosa dan kedurhakaan di dalamnya, serta tidak ada pula dendam dan hasad.’”**

**(HR. Ibn Majah dan Thabrani)**

# Mengikir Hati yang Berkarat

*“Rasulullah saw., pernah ditanya, ‘Siapakah orang yang paling utama?’ Beliau menjawab, ‘Setiap orang yang bersih hatinya dan benar ucapannya.’ Para sahabat berkata: ‘Orang yang benar ucapannya telah kami pahami maksudnya. Lantas apakah yang dimaksud dengan orang yang bersih hatinya?’*

*Rasulullah menjawab: ‘Dia adalah orang yang bertakwa (takut) kepada Allah, yang suci hatinya, tidak ada dosa dan kedurhakaan di dalamnya, serta tidak ada pula dendam dan hasad.’” (Diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash, dikeluarkan oleh Ibnu Majah No. 4216 dan Ath-Thabrani, disahkan oleh Al-Albani di dalam Silsilah Al-Ahadis Ash-Shahihah).*

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

Selayaknya, sebagai hamba yang lemah dan tak punya kekuatan serta daya upaya di hadapan Allah kita harus memohon kepada-Nya agar diberikan bimbingan menuju kebaikan, ditetapkan pada ketaatan, dan dikokohkan dalam agama-Nya, dan agar hati ini tidak berkarat. Lalu apa saja yang dapat membuat hati itu berkarat? Apa yang membuat hati itu ternoda? Nabi kita bersabda:

*"Jika seorang hamba berbuat sebuah dosa, maka akan ditorehkan sebuah titik hitam di dalam hatinya. Tapi jika ia meninggalkannya dan beristigfar, niscaya hatinya akan dibersihkan dari titik hitam itu. Sebaliknya jika ia terus berbuat dosa, titik-titik hitam akan terus bertambah hingga menutup hatinya. Itulah dinding penutup yang Allah sebutkan dalam ayat, 'Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka kerjakan itu menutup hati mereka' (QS. Al-Muthaffifin: 14)." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, dihasangkan oleh Syaikh Al-Albani)*

Dalam hadis di atas Rasulullah saw., mengingatkan bahwa satu kemaksiman akan mendorong manusia melakukan kemaksiatan yang lain. Sedang setiap langkah yang manusia lakukan akan dipertanggung-jawabkan sebesar apa pun amal yang diperbuatnya. Maka, janganlah memandang seberapa besar kemaksiatan yang kita lakukan, tapi pandanglah kepada

siapa kita bermaksiat. Tentu berbeda rasa dan nilainya ketika melakukan kesalahan di depan teman, dengan melakukan kesalahan di depan atasan kita. Kita berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sikap kita di depan atasan, hingga berusaha agar jangan sampai aib sekecil apa pun terlihat. Lalu di mana kita posisikan Allah dalam kehidupan kita? Apakah kedudukan atasan telah mengalahkan kedudukan Allah di hati kita sehingga kita dengan santainya berbuat maksiat kepada-Nya? Padahal Allah adalah Zat yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "Sebenarnya orang yang dipenjara adalah orang yang hatinya tertutup dari mengenal Allah. Sedangkan orang yang ditawan adalah orang yang masih terus menuruti (menawan) hawa nafsunya (pada kesesatan)." (*Sahih Al-Wabilus Shoyib*, hal. 94). Oleh karena itu, hendaklah kita menempa, mendidik, dan menundukkan nafsu (jiwa) kita, agar nafsu itu mengarahkan hati kita pada hal-hal yang baik, bukan pada kesesatan.

Berikut ini beberapa kiat untuk menghilangkan karat dalam hati, sehingga hati bersih dan mengerjakan amal pun tanpa pamrih, hanya mengharap rida Allah.

1. Bergantung hanya kepada Allah dan melepaskan diri dari segala pengharapan kepada selainnya

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

Syaikh As-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Pokok dan roh ketauhidan adalah memurnikan rasa cinta untuk Allah semata, dan hal itu merupakan pokok penghamaan dan penyembahan kepada-Nya. Bahkan itulah hakikat dari ibadah. Tauhid tidak akan sempurna sampai rasa cinta seorang hamba kepada Rabbnya menjadi sempurna dan kecintaan kepada-Nya harus lebih diutamakan daripada segala sesuatu yang dicintai. Sehingga rasa cintanya kepada Allah mengalahkan rasa cintanya kepada selain-Nya dan menjadi penentu atasnya, yang membuat segala perkara yang dicintainya harus tunduk dan mengikuti kecintaan ini yang dengannya seorang hamba akan bisa menggapai kebahagiaan dan kemenangannya." (Lihat *al-Qaul as-Sadid Fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 95).

## 2. Perbanyak beristigfar atas setiap kelalaian

Begitu sayang Allah kepada hamba-Nya, ia memberikan kenikmatan yang jumlahnya tidak dapat kita hitung. Namun, sering kali kita lalai dengan perintahnya, lupa terhadap keinginan-Nya, dan durhaka terhadap larangan-Nya. Maka mintalah ampun kepadanya atas dosa-dosa yang kita perbuat. Hilangkan setiap titik hitam yang menempel dalam hati kita dengan istigfar.

3. Perbanyak membaca Al-Quran, jadikan ia sebagai nasihat hidup utama dalam kehidupan sehari-hari kita

*"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadaamu nasihat/pelajaran dari Rabbmu (Al-Quran) dan penyembuh bagi penyakit-penyakit dalam dada (hati manusia), dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS Yunus: 57)*

*"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk peringatan/pelajaran, maka adakah orang yang (mau) mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar: 17)*

4. Perbanyak mengingat Allah, hanya dengannya hati menjadi lebih dekat dengan Allah, merasa diawasi oleh-Nya, sehingga lebih mampu menjaga dirinya dari kemaksiatan.

Syekh As-Sa'di mengatakan, zikir mencakup seluruh zikir dengan perkataan dan hati. Termasuk di dalamnya salat dengan berdiri, kalau tidak mampu dengan duduk, kalau tidak mampu maka dengan berbaring. Maka pada ayat ini Allah menunjukkan kepada kita jalan orang yang baik dan beruntung, yaitu, mereka selalu berzikir, memanfaatkan waktu mereka dalam perkara-perkara yang bermanfaat, baik, dan mendatangkan pahala. Mereka adalah orang-orang yang bakhil terhadap waktunya dan tidak ingin waktunya terbuang sia-sia.

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

### 5. Berbahagialah dengan kebahagiaan saudaramu

Dari Anas bin Malik ra., dari Rasulullah saw., bersabda, *"Tidaklah (sempurna) iman seseorang diantara kalian hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Pandai-pandailah mencari alasan dalam berprapsangka baik kepada saudara kita. Ketika tetangga kita membeli mobil baru, jangan sampai hati termakan oleh rasa curiga. Berpikirlah positif untuk setiap kejadian yang kita lihat. Subhanallah, betapa tenteram hati ini ketika kita mampu menata hati dengan baik, maka semua yang terjadi akan terasa sebagai nikmat, nikmat, dan nikmat. Bukankah Allah telah berfirman

*"Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."* (QS. Ibrahim: 7)

### 6. Jadikanlah setiap kritikan sebagai nutrisi untuk perbaikan diri

Ada sebuah teladan baik dari sahabat Umar bin Khaththab ra. Dalam sebuah riwayat yang masyhur disebutkan bahwa Umar bin Khaththab ra., pernah

mendapat kritikan dalam bentuk keluh kesah seorang ibu yang kesulitan memenuhi kebutuhan pangan untuk anak-anaknya. Uniknya, sang khilafah yang mendengar kritikan tersebut tidak marah atau memanggil pegawai untuk memenjarakan sang ibu beserta anak-anaknya. Ia justru menyediakan pundak beserta tenaganya untuk mengangkat sendiri bahan makanan yang dibutuhkan oleh ibu tersebut. Masya Allah, itulah Umar bin Khaththab ra., salah satu sahabat yang dijamin akan masuk surga oleh baginda Rasul. Lalu bagaimana dengan kita yang tidak mendapat jaminan masuk surga?

Terimalah setiap kritikan dengan hati yang lapang, karena itulah tanda kedewasaan seseorang. Berikan senyuman dan ucapan terima kasih kepada yang mengkritik, karena itu menunjukkan kualitas diri bahwa kita adalah orang yang dapat menerima kritik dan mencerminkan sikap keimanan kepada Allah.



**"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu nasihat/pelajaran dari Rabbmu (Al-Quran) dan penyembuh bagi penyakit-penyakit dalam dada (hati manusia), dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."**

**(QS. Yunus: 57)**

## Vitamin Hati

Sebagaimana manusia yang memerlukan makan dan minum agar mendapatkan tenaga sehingga mampu beraktivitas dengan baik, demikian pula dengan hati. Bukan hanya manusia yang memerlukan istirahat agar tetap bugar dan sehat, hati pun demikian. Ia juga perlu mendapatkan asupan nutrisi agar dapat bertahan dalam menjalankan tugasnya, tetap kokoh melangkah pada kebaikan. Karena pada dasarnya hati juga merupakan makhluk Allah yang terkadang lemah dan sekali-kali dapat terdobrak oleh godaan setan dan hawa nafsu. Maka, penting bagi seorang hamba mengetahui beberapa vitamin yang

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

dibutuhkan hati untuk tetap bekerja sebagaimana fungsinya. Dekati ia dari sekarang dan baca petunjuknya.

## Dekati Ia Mulai Sekarang

Kekuatan hati terletak pada sejauh mana ia berusaha mengenal Allah. Mengingat kenikmatan-Nya, memikirkan keagungan serta kebesaran-Nya, dan mencintai-Nya tanpa menduakan-Nya pada apa pun. Ketenangan hati hanya dapat dicapai oleh hati-hati yang terikat dengan Allah sebagai Zat yang memiliki kebahagiaan dan ketenangan, Dialah Allah yang menurunkan ketenangan kepada hati hamba-hamba yang ia kehendaki.

*"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)*

*"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Fath: 4)*

Vitamin pertama yang mampu mengisi ulang kekokohan hati manusia dalam meniti jalan ketaatan adalah kedekatannya dengan Allah. Keterikatan yang sempurna dengan sang pemilik jiwa, nafsu, hati, dan segala makhluk Allah yang zahir maupun yang batin.

*"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qaff: 16)*

## Baca Petunjuknya

Ibarat sebuah *handphone*, hati memiliki pencipta dan tujuan penciptaan. Jika ditanya mengenai tujuan mengapa *handphone* diciptakan, maka jawabannya tentu untuk memudahkan komunikasi baik dengan menelepon, mengirimkan SMS, memanfaatkan internet, dan lain sebagainya. Agar tujuan tersebut bisa tercapai, tentu ada petunjuk yang harus diperhatikan oleh si pemakai, baik berupa perintah yang harus diikuti atau larangan yang harus dihindari. Semua itu dapat dilihat dalam sebuah buku yang disebut *manual instruction* atau buku petunjuk penggunaan.

Hal serupa dimiliki juga oleh hati, sebagai sebuah bagian yang diciptakan dan mempunyai tujuan penciptaan. Allah menciptakan hati sebagai tempat bersemayarnya ketakwaan kepada Allah, penentu jalan

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

hidup manusia, pembawa kebahagiaan dalam kehidupan, dan modal utama dalam melakukan segala kebaikan. Tujuan-tujuannya hanya bisa tercapai dengan mengikuti petunjuk Allah dalam petunjuk yang ia turunkan kepada Rasul-Nya, yakni kitab suci Al-Quran. Al-Quranlah yang akan menjadi nutrisi terbaik untuk menguatkan hati dalam menjalankan segala perintah Allah.

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan: "*Masing-masing baik hati maupun badan membutuhkan pertumbuhan agar terus berkembang dan bertambah sehingga ia menjadi sempurna dan baik. Maka, sebagaimana badan membutuhkan untuk tumbuh dengan makanan yang memperbaiki dan menjaganya dari bahaya, yang ia tidak akan tumbuh kecuali dengan pemberian makanan yang bermanfaat dan pencegahan terhadap apa yang membahayakannya. Demikian pula halnya dengan hati, ia tidak akan tumbuh berkembang, juga tidak akan sempurna kebaikannya kecuali dengan yang demikian. Dan tidak ada jalan lain untuk sampai ke sana kecuali dari Al-Quran.*"

Karena itulah hati akan senantiasa menikmati santapan iman yang dihidangkan Al-Quran. Memperbaiki dan membersihkannya, memberikan kebahagiaan dan kesenangan, serta memperkuat dan mengokohkan kekuasaannya sebagaimana tubuh yang me-

nyantap makanan untuk menguatkan dan memperkokoh dirinya.



**"Dialah yang telah menurunkan ketenangan  
ke dalam hati orang-orang mukmin supaya  
keimanan mereka bertambah di samping  
keimanan mereka (yang telah ada).  
Dan kepuanyaan Allah-lah tentara langit  
dan bumi dan adalah Allah Maha  
Mengetahui lagi Mahabijaksana."**

**(QS. Al-Fath: 4)**

## Nuansa Hati

Hidup tak selamanya berwarna biru atau merah muda, terkadang pasti akan dihinggapi warna abu-abu, merah, bahkan hitam pekat. Hidup tak selamanya senang, mudah, dan sesuai keinginan, terkadang Allah menimpaan cobaan berupa kesulitan hidup, kesakitan, atau kekurangan. Begitulah Allah ciptakan segala sesuatu berpasangan, hidup dan mati, sempit dan lapang, mudah dan sulit, susah dan senang, bahagia dan sengsara.

Hati manusia tak selamanya menerima kebahagiaan. Kadang, segala kesusahan yang dihadapi membuat hati manusia dirundung kesedihan. Dinamika

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

kehidupan membuat nuansa hati tak pernah tetap. Maka, tak heran jika hati pun terkadang semangat dalam beribadah, tapi di lain kesempatan sangat lemah dan malas beribadah. Karena itu, tugas sebenarnya adalah bagaimana menjaga hati tetap kuat menghadapi kesulitan dan tidak berlarut dalam kesedihan.

Suka dan duka adalah sunatullah, tak ada manusia yang sehari-harinya akan selalu berada dalam kemudahan, dan tidak ada manusia yang sehari-harinya diliputi kesulitan. Janganlah kita berputus asa ketika ditimpa masalah, rintangan, dan kesusahan yang datang silih berganti. Yakinlah pada janji Allah bahwa sesungguhnya Allah pasti memberikan kemudahan setelah datangnya kesulitan.

Hati yang sering dirundung kesedihan hanya akan menjerumuskan pada kebinasaan. Hati yang berkarat karena terlalu larut dalam kegundahan akan menghilangkan ketenangan. Kesedihan hati hanya akan membuat diri menyesali masa lalu, cemas menghadapi masa depan, dan menyia-nyiakan masa sekarang. Jangan bersedih karena ia menyebabkan hati kehilangan pengharapan, memutuskan ikatan kepercayaan pada keputusan Allah, dan menunjukkan sikap jengkel atas apa yang dituliskan Allah untuk hamba-Nya.

Jangan bersedih, karena kesedihan akan menjadi senjata bagi setan untuk melemahkan hati manusia hingga sulit untuk menghambakan diri kepada TuhanYa. Sesungguhnya Allah menciptakan kesulitan agar manusia dapat mensyukuri segala kemudahan, sesungguhnya Allah menciptakan kesedihan agar manusia menyadari nikmatnya kebahagiaan. Maka tetapkan hati selalu berada dalam kesabaran saat ditimpa kesulitan, kuatkan harapan pada sang pemberi kemudahan, dan gantungkan hati pada keyakinan dengan kehendak Allah, sehingga ketika kesedihan datang, hati tak akan berlarut dengannya. Jagalah nuansa hati tetap nyaman, bahagia, dan tak risau dengan kesulitan.

*"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dada-mu? Dan kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu yang telah memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh pekerjaan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." (QS. Al-Insyirah: 1-8)*



**"Dan janganlah kamu bersikap lemah  
dan jangan pula bersedih hati."**

**(QS. Ali Imran: 139)**

**"Janganlah kamu bersedih,  
sesungguhnya Allah bersama kita."**

**(QS. At-Taubah: 40)**

# Hati yang Bening

Hati yang bening adalah hati yang mengutamakan hal yang bermanfaat daripada hal yang membahayakan. Ia tak akan melewati waktu yang dimilikinya dengan sia-sia dan senantiasa mengisi hari dengan kebaikan sehingga berkesan bagi dunia dan berarti bagi akhirat. Hati yang bening akan mengutamakan kehidupan akhirat dari kehidupan dunia. Memposisikan dunia hanya sebagai tempat mengumpulkan perbekalan menuju kampung halaman.

*"Jadilah kamu di dunia seperti orang asing atau orang yang berada dalam perjalanan dan anggaplah dirimu (salah seorang) di antara penduduk kubur." (HR. Bukhari)*

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

Hati yang bening akan mendorong pemiliknya untuk kembali kepada Allah, bergantung kepada-Nya, merendahkan diri di hadapan-Nya, serta mencintai dan merindukan-Nya seperti seorang kekasih yang mencintai dan merindukan pasangannya. Kedekatan kita kepada-Nya akan membuat hati tenang, kecintaan kepada-Nya membuat hati menjadi teduh, kebergantungan kepada-Nya membuat hati damai, kepercayaan kepada-Nya membuat hati gembira, dan ketaatan kepada-Nya membuat hati bahagia. Siapa yang bergembira karena Allah, maka setiap mata yang memandangnya akan gembira, dan siapa yang tidak bergembira karena Allah, maka hatinya akan mengiris-iris urusan dunianya dengan berbagai penyesalan.

Hati yang bening tidak akan berputus asa dalam berharap kepada-Nya, tidak berhenti dalam mengingat nama-Nya dan tidak bosan dalam beribadah kepada-Nya. Si antara tanda hati yang bening sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim adalah jika telah masuk salat, maka hilanglah kegundahan dan kesedihan tentang urusan dunia, ia menemukan ketenangan dan ketenteraman dalam sujudnya.

Di antara tanda beningnya hati adalah ketika hanya menginginkan rida Allah saja, kikir dalam urusan waktu agar tidak terbuang sia-sia, dan tamak dengan nasihat serta keteladanan terhadap Rasulullah. Tanda

lainnya adalah menggenapkan segala keinginan hanya untuk Allah, segenap cinta dan tujuan hanya kepada Allah, menyerahkan jiwa, raga, pikiran, serta aktivitas hanya untuk Allah.

*"Katakanlah sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada-Nya)."*  
**(QS. Al-An'am: 162–163)**



**"Kebaikan itu ada lima perkara:  
kekayaan hati, bersabar atas kejelekan  
orang lain, mengais rezeki yang halal,  
takwa, dan yakin akan janji Allah."**

**(Imam Syafi'i)**

# **Kenikmatan Hati**

*“Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin,  
semua urusannya adalah baik baginya.  
Hal ini tidak didapatkan kecuali pada diri seorang  
mukmin. Apabila mendapatkan kesenangan,  
dia bersyukur, maka yang demikian itu merupakan  
kebaikan baginya. Sebaliknya apabila tertimpa  
kesusahan, dia pun bersabar, maka yang demikian  
itu merupakan kebaikan baginya.”*

**(Hadis saih, diriwayatkan oleh Muslim No. 2999  
dari Abu Yahya Shuhayib bin Sinan ra.)**

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

**A**llah mewajibkan setiap peribadatan kepada manusia untuk mengukur sejauh mana seseorang menghambakan dirinya kepada Allah. Setiap kewajiban itu Allah tentukan agar manusia mampu menggapai kebahagiaan sesuai dengan persyaratan yang Allah tentukan juga, yakni bertakwa kepada Allah.

*"...Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya..." (QS. Ali-Imran: 15)*

Merupakan suatu kebahagiaan yang luar biasa ketika hati mampu memahami kebahagiaan yang sebenarnya dari setiap kewajiban yang Allah berlakukan kepadanya. Sehingga, setiap apa yang ia dapatkan selalu menjadi kebaikan karena sikapnya yang selalu mendatangkan keridaan Allah. Sebagaimana hadis yang dikemukakan pada awal bagian ini, ketika seorang hamba dihadapkan pada kesenangan, maka ia bersyukur. Apabila tertimpa musibah, maka ia bersabar.

## Kebaikan Syukur

Syukur bukan hanya mengenai banyaknya seseorang mengucapkan "Alhamdulillah", tetapi sejauh mana ia menjadikan setiap kenikmatan yang Allah berikan menjadi kebaikan dan ketaatan kepada Allah.

Sebagaimana Ibn Qudamah mengatakan, "Syukur (yang sebenarnya) adalah dengan hati, lisan, dan anggota badan" (Minhajul Qosidin, hal. 305).

Hendaknya, hati setiap hamba yang mendapat kenikmatan meyakini bahwa segala kenikmatan itu hanya datang dari Allah, meskipun datangnya bisa melalui berbagai media dan wasilah. Bisa melalui teman, keluarga, tetangga, bos kerja, bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun.

*"Dan kebaikan yang datang padamu adalah datang dari Allah..." (QS. An-Nahl: 53)*

Tak hanya itu, setiap hamba yang berikan nikmat kepadanya, hendaknya mengikatkan hatinya dengan kecintaan kepada Allah, merasa rindu untuk bertemu dengan Allah dalam setiap salatnya dan berharap akan berjumpa dan menatap wajah Allah. Di samping itu, hendaklah hatinya meniatkan untuk menjadikan kenikmatan-kenikmatan itu di jalan Allah, memanfaatkannya dalam kebaikan, dan menggunakannya untuk menyeru kepada tauhid Allah.

Inilah kenikmatan pertama bagi hati yang selamat dari penyakit, mampu memaksimalkan rasa syukur dari setiap kenikmatan yang Allah berikan kepadanya. Hati yang tetap merendah saat mendapat kebahagiaan dari Allah.

## Bukan Sabar Biasa

Kenikmatan kedua bagi hati yang selamat dari penyakit adalah bersabar kala ditimpa kesulitan. Sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba, dengan kesabaran seseorang akan terhindar dari kemaksiatan, bertahan dalam kebaikan, dan kuat menghadapi segala cobaan. Ingatlah kisah-kisah heroik yang digoreskan oleh para sahabat. Kisah yang mampu menjadi inspirasi sepanjang masa, sosok-sosok luar biasa yang namanya tetap harum tanpa lekang dimakan usia.

Kita mengenal nama Bilal bin Rabbah ra., yang tetap sabar dalam ketauhidan walaupun harus ditimpa dengan batu panas di bawah terik matahari, dengan kenikmatan hati yang Bilal miliki, ia bertahan dengan kata *ahad*. Kita mengenal sosok Summayah Ummu Yasir yang mendapat siksaan tak berperikemanusian. Dengan kenikmatan hati yang ia dapatkan menjadikannya sosok wanita pertama yang syahid di jalan Allah. Kita juga mengenal sosok Sa'ad bin Abi Waqqash yang teruji kesabarannya oleh penolakan ibunya terhadap keislamannya. Sampai-sampai sang ibu menyatakan tidak akan makan dan berbicara kepada Sa'ad sampai meninggal kecuali jika Sa'ad meninggalkan agama barunya. Tetapi, karena kenikmatan hati yang dimiliki Sa'ad, dengan tegas ia mengatakan:

*"Wahai Ibu, demi Allah, andaikata ibu memiliki seratus nyawa kemudian satu per satu keluar, sedetik pun ananda tidak akan meninggalkan agama ini..."*

Nikmatnya hati dalam ketauhidan kepada Allah dapat memberikan kekuatan kepada seorang muslim dalam bertahan dengan ketaatan, kokoh dalam keislaman, dan kuat memegang cinta kepada Allah. Hingga didapatlah sebuah predikat terbaik sebagai seorang hamba Allah. Penerima tropi termulia dengan hadiah teragung, yakni surga Allah.



**"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, semua urusannya adalah baik baginya. Hal ini tidak didapatkan kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila mendapatkan kesenangan, dia bersyukur, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya. Sebaliknya, apabila tertimpa kesusahan, dia pun bersabar, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya."**

**(Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim No. 2999 dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan ra.)**

# Bodoh pada Kondisi Hati, Tanda Sakitnya Hati

Hati yang sakit adalah hati yang berpaling pada tujuan penciptaannya, yakni untuk mengetahui Allah, mencintai-Nya, menaati-Nya, rindu bertemu dengan-Nya, berjalan menuju-Nya, kembali kepada-Nya, dan mengutamakan-Nya dari segala sesuatu. Seseorang yang mengetahui segala ilmu tapi tidak mengetahui Tuhan-Nya, maka sama saja dengan tidak mengetahui apa-apa. Seseorang yang memiliki segala kelebihan dan kelezatan dunia, tapi tidak memiliki rasa cinta kepada Allah, maka sama saja dengan tidak memiliki apa-apa. Bahkan hilangnya rasa cinta hanya akan menjadikan kelezatan dan kenikmatan itu menjadi siksa baginya.

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

Pemilik hati terkadang tidak mengetahui bahwa hatinya sedang sakit parah. Kesibukan dunia membuatnya lalai untuk memeriksa kondisi hati. Seiring berjalaninya waktu, sang pemilik hati tak berusaha mengobatinya. Akhirnya hati menjadi mati sedang sang pemilik tidak mengetahuinya.

Hati yang sakit justru tidak merasakan sakit dengan keburukan dan kebal dengan kebodohan. Kalaupun merasakan sakit, ia tak mampu sabar dengan pahitnya obat yang akan menyembuhkan penyakitnya, sehingga tetap memilih sakit daripada menanggung pahitnya obat. Hati yang sakit akan berlebihan dalam mencintai dunia, senang tinggal di dalamnya, tidak merasa asing, dan tidak merindukan akhirat.

Hati yang sakit akan berpaling dari makanan yang bergizi kepada racun yang membahayakan. Hati yang sakit akan berpaling dari obat yang bermanfaat kepada penyakit yang mematikan. Makanan bergizi itu adalah iman, dan obat yang bermanfaat itu adalah Al-Quran. Maka bagaimana kondisi hati kita saat ini?



**"Hatimu ibarat bunga, tetap memberikan  
harumnya meski kepada tangan  
yang menghancurkan."**

**(Ali bin Abi Thalib)**

# Sombong Sesatkan Hati

*“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”*

**(QS. Al-Furqan: 63)**

Kata sompong dalam bahasa Arab dikenal dengan *takabbara*. Sedangkan dalam Al-Quran, kata sompong juga dimaknai dengan kata lain, seperti *katabbara*, *al-mukhtal*, dan *al-fakhul*. Secara istilah,

sombong dapat diartikan sebagai tingkah laku dan sifat yang cenderung memuji, mengagungkan, membesarkan, dan memandang diri sendiri sebagai makhluk yang paling di atas segala-galanya.

Kesombongan merupakan salah satu penyakit hati manusia yang dapat menghalangi hidayah Allah. Takabur atau sompong adalah sumber segala kedengkian dan persengketaan di antara individu dalam masyarakat. Mengagungkan diri sendiri atau menghina orang lain akan membentuk sikap tercela, yaitu membuat pelakunya benci terhadap orang lain. Sikap sompong akan menghancurkan diri sendiri karena pelakunya tidak mau lagi mendengar nasihat dari orang lain dan cenderung selalu merasa benar serta keras kepala pada pendapat sendiri. Sehingga akhirnya akan menghantarkan pelakunya kepada kerugian.

Sikap sompong merupakan sifat utama iblis yang karena kesombongannya itulah ia dikeluarkan oleh Allah dari surga. Ia bahkan dilaknat oleh Allah hingga hari kiamat nanti. Ingatlah ketika Allah memerintahkan para malaikat termasuk Iblis untuk bersujud kepada Adam, dengan sompongnya Iblis yang diciptakan Allah dari api menolak perintah-Nya karena merasa lebih terhormat dan mulia daripada Adam yang diciptakan dari tanah liat. Allah kemudian berfirman:

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

*"Dia (Allah) berfirman: 'Wahai Iblis! Apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?' Berkata Iblis: 'Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.' Allah berfirman: 'Keluarlah dari surga karena sesungguhnya kamu terkutuk dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat.'" (QS. Al-Hijr: 32–35)*

\*\*\*

nbook  
Digital Publishing Platform

**"Dan hamba-hamba Tuhan  
yang Maha Penyayang itu (ialah)  
orang-orang yang berjalan di atas bumi  
dengan rendah hati..."**

**(QS. Al-Furqan: 63)**

# Haramnya Perilaku Sombong

*“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sompong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”*

**(QS. Al-Isra: 37)**

Sombong itu haram hukumnya dan termasuk dosa besar. Ayat di atas dengan tegas telah menjelaskaninya. *Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh*, maksudnya, janganlah kamu menjadi orang yang sompong, keras kepala, lagi berbuat

semena-mena. Jangan kamu lakukan semua itu, yang menyebabkan Allah akan murka kepadamu (Tafsir Ibnu Katsir 3/417). Rasulullah saw., bersabda:

*"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada sifat sombong, walaupun hanya seberat biji sawi."* (HR. Muslim)

Seorang sahabat bertanya kepada Nabi: "Sesungguhnya seseorang menyukai jika pakaianya itu indah atau sandalnya juga baik." Rasulullah saw., kemudian bersabda: "*Sesungguhnya Allah adalah Mahaindah dan menyukai keindahan. Sifat sombong adalah mengabaikan kebenaran dan memandang rendah manusia yang lain.*" (HR. Muslim)

*"Wahai anakku tersayang, janganlah kamu bersikap sombong kepada manusia. Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sikap sombong, sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi menggakan diri."* (QS. Luqman: 18)

Dari Al-Aghar dari Abu Hurarirah dan Abu Sa'id, Rasulullah saw., bersabda: "*Allah berfirman: 'Kemuliaan adalah pakaian-Ku, sedangkan sombong adalah selendang-Ku. Barangsiapa yang melepaskan keduaanya dari-Ku, maka Aku akan menyiksanya.'*" (HR. Muslim)



**"Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadap-Ku dan datanglah kepada-Ku sebagai orang yang berserah diri."**

**(QS. An-Naml: 31)**

# Bahaya Perilaku Sombong

## 1. Menghancurkan Amal Saleh

An-Nawawi berkata, *"Ketahuilah bahwa keikhlasan terkadang didatangi kesombongan. Siapa yang bangga terhadap amalnya, maka amalnya itu akan hancur. Demikian pula orang yang sompong, amalnya pun akan lebur."* Artinya, ketika seseorang berusaha dan bersungguh-sungguh untuk mengerjakan amal saleh, kemudian penyakit sompong datang padanya, maka ketika itu pula kesombongan akan menghancurkan amalnya. Rasulullah saw., telah memperingatkan hal ini kepada umatnya melalui hadisnya:

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

*"Adapun amal-amal yang membinasakan adalah berperilaku kikir, mengikuti hawa nafsu, dan membanggakan diri sendiri." (HR. Thabranī)*

Allah juga berfirman:

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima)." (QS. Al-Baqarah: 264)*

Allah tidak menerima amal saleh kecuali yang didasarkan untuk mencari keridaan dari-Nya, mengharap rahmat-Nya, dan memohon pertolongan-Nya ketika mengerjakannya. Sedangkan, seorang yang sombong lebih suka mengadalkan kekuatannya sendiri daripada meminta pertolongan Allah. Ibnu Taimiyah berkata, *"Seorang yang bangga terhadap dirinya sendiri, tidak bisa merealisasikan, 'Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.' Sebagaimana seorang yang riya (pamer) tidak bisa merealisasikan, 'Hanya kepada-Mu kami beribadah.'*"

Yahya bin Mu'adz memberi nasihat kepada kita dalam perkataannya: *"Takutlah kalian dari sifat sombong, sebab kesombongan dapat membinasakan orang yang milikinya, kesombongan sungguh dapat menghanguskan amal-amal kebaikan sebagaimana ganasnya api saat melahap kayu bakar. Seorang yang tidur pulas*

*di malam hari (tidak melakukan qiyamulail) kemudian di pagi harinya menyesal, itu lebih daripada orang yang bangun (qiyamulail) kemudian di pagi harinya ia berada dalam kesombongan."*

Dengan demikian, kesombongan merupakan penyakit hati yang sangat besar dan menyebabkan hampir setiap hati tidak mampu menghindar darinya. Ia menjadikan seseorang merasa berbangga dan membesarkan diri, hingga ia menjelma menjadi sebuah berhala internal yang secara bertahap akan menghancurkan keimanan pelakunya.

## 2. Sifat Sombong Lebih Buruk Daripada Syirik

Ibnu Qayyim berkata aku mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

*"Sifat sompong itu lebih buruk daripada syirik, karena orang yang sompong itu enggan untuk beribadah kepada Allah. Adapun orang musyrik, ia menyembah Allah dan menyembah selain Allah."*

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

### 3. Memperturutkan Hawa Nafsu

Seseorang yang sombang akan memandang dirinya dengan kepuasan serta kebanggaan dan tidak melihat dari sisi kekurangannya. Ketika seseorang telah berbangga diri, makanya jiwanya akan menuntut dirinya untuk mengikuti hawa nafsunya. Allah berfirman:

*"Apa pendapatmu (Muhammad) tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilah (tuhan) dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran." (QS. Al-Jatsiyah: 23)*

*"Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu sendiri."*  
*(QS. Muhammad: 16)*



**"Atau siapakah dia yang memberimu  
rezeki jika Allah menahannya rezeki-Nya?  
Sebenarnya mereka terus menerus dalam  
kesombongan dan menjauhkan diri."**

**(QS. Al-Mulk: 21)**

# Celaan bagi Pengidap Penyakit Sombong

## 1. Melanggar Perintah Allah dan Rasul-Nya

Perilaku rendah hati merupakan bagian dari akhlak seorang muslim, wujudnya adalah hiasan terindah dari seorang yang saleh, perhiasan seorang mukmin yang sejati. Rendah hati merupakan penghancur keangkuhan, penawar kesombongan, dan penghapus ketakaburan. Sikap rendah hati adalah salah satu dari nilai risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk menjauhi perilaku sombong karena ia dapat men-

jauhkan pelakunya dari sikap rendah hati. Rasulullah saw., bersabda:

*"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Luqman: 18)*

*"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian rendah hati, hingga tidak ada seorang pun yang bangga atas yang lain dan berbuat anjaya atas yang lain." (HR. Muslim)*

## 2. Mendapat Kehinaan dan Sulit Menerima Kebenaran

*"Orang-orang yang bersikap sombong di muka bumi tanpa alasan yang benar, mereka akan Aku palingkan dari kebenaran sehingga mereka tidak dapat memahami bukti-bukti kekuasaan-Ku. Sekalipun orang-orang yang sombong itu menyaksikan bukti-bukti kekuasaan-Ku, mereka tetap tidak mau beriman. Jika mereka melihat jalan sesat justru mereka mau mengikutinya. Begitulah karakter orang-orang yang sombong, mereka telah mendustakan agama Kami, dan mereka telah melalaikan bukti-bukti kekuasaan Kami." (QS. Al-A'raf: 146)*

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan tidak akan mampu melihat cahaya keimanan walaupun akalnya mengakui kebenaran risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw. Namun sebaliknya, orang yang sompong akan selalu mengikuti kehendak diri sendiri dan menjadikannya hawa nafsu sebagai tuhannya. Maksud dari kalimat "*Aku palingkan dari kebenaran,*" adalah Aku akan halangi mereka memahami hujjah-hujjah dan dalil-dalil yang menunjukkan keagungan-Ku, syariat-Ku, dan hukum-hukum-Ku pada hati orang-orang yang sompong untuk taat kepada-Ku dan sompong kepada manusia tanpa alasan yang benar. Sebagaimana mereka sompong tanpa alasan yang benar, maka Allah akan hinakan mereka dengan kebodohan (Tafsir Ibn Katsir 2/228).

Pandangan rasa bangga dan besar kepala seseorang terhadap dirinya sendiri dengan akan menjadikannya memandang orang lain dengan penuh kekurangan. Pada akhirnya, sedikit demi sedikit, sifat-sifat angkuh tersebut akan menjadi karakternya, sehingga menjadi orang yang sompong dan dimasukkan pada kelompok orang-orang yang zalim. Rasulullah saw., bersabda:

*"Seseorang yang selalu angkuh (merasa tinggi) dengan dirinya sendiri, maka ia dicatat bersama orang-orang yang sompong, kemudian azab yang menimpak mereka akan menimpanya juga."* (HR. Tirmidzi)

*"Cukuplah seseorang dianggap melakukan kejelekan apabila ia meremehkan saudaranya sesama muslim."*  
**(HR. Muslim)**

Abu Hamid Al-Ghazali pernah mengatakan, "Sifat sombong menjadi penghalang untuk masuk surga, karena sifat inilah yang menghalangi seorang hamba dengan akhlak orang-orang yang beriman. Akhlak tersebut adalah bagaikan pintu-pintu surga. Sementara sombong dan membanggakan diri sendiri adalah dua perkara yang menutup semua pintu surga. Sifat sombong tidak bisa selaras dengan sifat rendah hati yang merupakan akhlak utama bagi orang-orang yang bertakwa, karena di dalamnya terdapat rasa bangga. Sifat sombong juga tidak bisa sejalan dengan kebenaran atau kejujuran, karena di dalamnya terdapat rasa bangga. Sifat sombong tidak bisa menghindarkan diri dari sifat dengki, karena di dalamnya terdapat rasa bangga. Sifat tersebut tidak bisa memberikan nasihat lemah lembut, karena di dalamnya ada rasa bangga. Begitu pula, sifat sombong inti tidak mau menerima nasihat-nasihat untuk dirinya, karena ia menyimpan rasa bangga. Bagitu pula, sifat sombong tidak akan pernah mau memandang rendah dan diremehkan oleh manusia lainnya, karena ia mempunyai rasa bangga terhadap dirinya sendiri. Atas setiap akhlak yang tercela, orang bangga dan sombong pasti menempuhnya untuk melanggengkan kemuliaan

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

*dirinya. Dan atas setiap akhlak yang terpuji, orang yang sompong pasti tidak bisa melakukannya, karena itu akan menggerus kemuliaan dirinya."*

### 3. Terkunci Hatinya untuk Menerima Kebenaran

*"Orang yang sompong terhadap dirinya sendiri atau menolak kebenaran dan merendahkan manusia, Allah akan kunci mati hatinya dari menerima kebenaran. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sompong dan sewenang-wenang." (QS. Mukmin: 35)*

Imam As-Syaukani mengatakan, "Sebagaimana Allah mengunci mati hati orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah, maka demikian pula Allah akan mengunci mati hati orang yang sompong lagi berbuat semena-mena." Lanjutnya lagi; "Yang demikian itu, karena hati merupakan sumber kesombongan. Sedangkan anggota badan yang lain tunduk mengikuti hati." (Fathul Qadir 4/492)

### 4. Menjadi Penghuni Neraka

Orang yang sompong akan diazab Allah dengan dimasukkannya ke dalam neraka. Rasulullah saw., bersabda:

*"Para penghuni neraka adalah orang-orang yang keras kepala, kasar lagi sombong." (HR. Bukhari dan Muslim)*

Allah berfirman:

*"Wahai Muhammad, pada hari kiamat kelak, kamu akan menyaksikan orang-orang yang ketika di dunia berdusta atas nama agama Allah. Engkau saksikan wajah-wajah mereka hitam kelam. Bukankah neraka jahanam adalah tempat tinggal bagi orang-orang yang sombong." (QS. Az-Zumar: 60)*

*"Dikatakan (kepada mereka): 'Masukilah pintu-pintu neraka jahanam itu, sedang kamu kekal di dalamnya, maka neraka jahanam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.' (QS. Az-Zumar: 72)*

Dalam hadis dari Haritsah bin Wahb Al-Khuza'i, Rasulullah saw., bersabda:

*"Maukah kamu aku beri tahu tentang penduduk neraka? Mereka semua adalah orang-orang keras lagi kasar, tamak lagi rakus, dan takabur (sombong)." (HR. Bukhari No. 4918 dan Muslim No. 2853)*

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

## 5. Tidak Diajak Bicara Allah dan Ketika Masuk Neraka Akan Mendapat Azab yang Pedih

*"Ada tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak disucikan oleh-Nya, dan baginya azab yang pedih; (yaitu) orang yang sudah tua berzina, penguasa, pendusta, dan orang miskin yang sombong."* (HR. Muslim)

*"Orang-orang yang sombong akan dikumpulkan pada hari kiamat bagaikan semut kecil dalam bentuk manusia. Mereka mendapat kehinaan dari setiap penjuru, lalu mereka digiring menuju penjara neraka jahanam yang bernama Bulas. Mereka dikelilingi sapi neraka, yang akhirnya mereka diberi minuman dari perasan penghuni neraka yang merusak."* (HR. Tirmidzi 2492, Ahmad 2/179)

## 6. Orang Sombong adalah Orang yang Paling Jelek atau Paling Dibenci Allah

*"Maukah aku kabarkan kepada kalian hamba Allah yang paling jelek? Yaitu orang yang kasar lagi sombong."* (HR. Ahmad 2/174)

*"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan duduknya paling dekat kepadaku pada hari kiamat adalah orang yang akhlaknya terbaik di antara kalian. Sedangkan orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku pada hari kiamat adalah orang-orang yang banyak bicara, suka ngobrol dan bermulut besar (sombong)." (HR. At-Tirmidzi)*

## 7. Dijauhi Orang Lain

Setiap manusia tidak menyukai orang yang memandang rendah kepadanya, sedang memandang dirinya tinggi. Manusia juga tidak senang terhadap orang yang sering menyombongkan dirinya dan menggakan kesuksesannya. Oleh karena itu, terkadang kita melihat orang yang menyombongkan dirinya karena kepintarannya, tetapi sedikit sekali ada orang yang berteman dan bersahabat dengannya.

Musthafa As-Sibai berkata, "Setengah kecerdasan yang diiringi dengan sikap rendah hati lebih disukai oleh orang-orang dan lebih bermanfaat bagi umat, dibandingkan kecerdasan yang sempurna yang diiringi keangkuhan." Ad-Dabbusi dalam kitabnya Al-Amd Al-Aqsha memberikan sebuah ringkasan tentang bahaya sombong. Bahaya sifat sombong dapat menghancurkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia adalah

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

perbuatan tanpa hasil dan tujuan. Tiada lain, itulah perbuatan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan. Kita tidak melihat orang yang sompong, melainkan ia dibenci oleh manusia lainnya. Bagaimana nasibnya kelak di hadapan Allah sedangkan ia telah menyekutukan-Nya dengan kesombongan.

\*\*\*

nbook  
Digital Publishing Platform

**"Setengah kecerdasan yang diiringi dengan sikap rendah hati lebih disukai oleh orang-orang dan lebih bermanfaat bagi umat, dibandingkan kecerdasan yang sempurna yang diiringi keangkuhan."**

**(Mushtafa As-Siba'i)**

# Mengobati Penyakit Sombong

Salah satu bukti kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah tersedianya obat penawar bagi setiap penyakit yang menjangkiti manusia, tak terlepas dengan penyakit hati yang satu ini. Berikut ini beberapa tip yang dapat dilakukan untuk menghilangkan penyakit sompong.

## 1. Memahami Akibat yang Ditimbulkan dari Kesombongan

Sebagaimana yang sudah kita ketahui pada pembahasan sebelumnya, penyakit sompong mengakibat-

kan banyak keraguan bagi si penderita, baik di dunia maupun di akhirat. Maka, memahami akibat yang ditimbulkan dari penyakit ini menjadi solusi pertama untuk mencegah terjangkitnya hati oleh penyakit mematikan ini. Rasulullah saw., bersabda:

*"Orang-orang yang menyombongkan diri akan dikumpulkan pada hari kiamat seperti semut-semut kecil dalam bentuk laki-laki. Mereka diliputi kehinaan dari berbagai tempat dan mereka digiring ke suatu penjara di dalam neraka jahanam yang disebut bulas, mereka dikelilingi api yang berkobar, mereka diberi minum dari perasan neraka yang akan membinasakan."* (HR. Nasa'i dan Tirmidzi)

## 2. Mengenal Asal dan Tujuan Penciptaan Manusia

Al-Quran dan hadis telah menerangkan bahwa manusia tercipta dari air mani yang dipancarkan dan bercampur dengan sel telur dari rahim wanita. Maka, hendaklah manusia merenungkan betapa hinanya ia jika dihadapkan pada kemuliaan Allah. Tak ada alasan yang mampu mendukung sikapnya untuk menyombongkan diri, karena kesombongan hanyalah hak Allah sebagai Zat yang paling mulia.

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

*"Maka hendaknya manusia memperhatikan dari apa ia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan." (QS. Ath-Thariq: 5–6)*

Firman Allah di atas sejalan dengan sabda Rasulullah:

*"Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari sebagai mani." (HR. Bukhari dan Muslim)*

### 3. Senantiasa Mengingat Kematian

*"Katakanlah: 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' (QS. Al-Jumu'ah: 8)*

Mengingat kematian akan menyadarkan kita bahwa segala sesuatu yang kita miliki baik menyangkut harta, jiwa, dan jabatan tidak akan dibawa ke lubang lahat. Semua akan ditinggalkan, sehingga tidak perlu sombong dengan apa yang dimiliki. Di samping itu semua, kita hanya mengharapkan rida Allah sebagai hasil dari ketakwaan yang kita lakukan selama hidup di dunia.

## 4. Bergaul dengan Orang yang Berada di Bawah Kita

Banyak-banyaklah bergaul dengan orang di bawah kita agar kita mampu mensyukuri segala kelebihan nikmat yang Allah berikan kepada kita, juga agar timbul rasa belas kasih kepada orang lain. Kita juga harus selalu melihat, bagaimana jika Allah menimpakan kesulitan kepada kita. Bagaimana jika kemiskinan juga hinggap di cerita kehidupan kita, tentu kita tidak menginginkannya. Dengan demikian, kita akan mampu memahami arti syukur kepada Allah dan timbul rasa belas kasih kepada sesama. Bukan malah menyombongkan diri, merendahkan, dan menyakiti mereka yang segala kekurangan.

*"Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepadaku agar di antara manusia saling merendahkan hati (tidak menyombongkan diri) sehingga seseorang dengan yang lainnya tidak menindas atau menyombongkan diri dengan yang lainnya." (HR. Muslim)*



**"Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepadaku agar di antara manusia saling merendahkan hati (tidak menyombongkan diri) sehingga seseorang dengan yang lainnya tidak menindas atau meyombongkan diri dengan yang lainnya."**

**(HR. Muslim)**

## Riya Hancurkan Kebaikan Hati

Mudah sekali mengatakan bahwa iman ini telah mengakar dalam diri sehingga mudah bagi diri menyamakan ikrar lisan dan iktikad hati dalam beramal. Tak ada rasa khawatir bahwa hati telah tercampur dengan syirik dalam pengharapan, tak ada rasa waswas tujuan ketaatan hati telah tercampur dengan murahnya kenikmatan dunia.

Namun, terkadang diri tak sadar bahwa Allah telah di-duakan dengan atasan, Allah telah di-duakan dengan uang, Allah di-duakan dengan jabatan dan kekayaan. Seseorang berani menipu rakyat demi menyenangkan istri atau rela mencuri demi menyenangkan anak. Ia

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

lebih takut dimarahi majikan daripada siksa Allah atau lebih takut akan kemiskinan di dunia daripada derita di akhirat. Salah satu kerugian terbesar adalah ketika kebahagiaan akhirat digadaikan dengan kemurahan dunia, tak memiliki nilai, tak berbekas kecuali sebentar saja, yakni pujian manusia.

Riya menjadi satu penyakit kronis yang sangat berbahaya, merusak setiap amal yang dilakukan manusia, mengotori ketaatan hati, dan menghapus pahala yang didapatkan manusia. Sehingga setiap aktivitas ibadah tak mendatangkan keuntungan akhirat, hanya kenikmatan dunia yang semu dan tak bertahan lama.

Riya adalah penyakit yang tak pandang bulu, ia bisa menyerang siapa saja. Bahkan Rasulullah masih mengkhawatirkan para sahabatnya yang merupakan generasi terbaik umat ini, yang keimanannya tak diragukan lagi, yang kecintaannya terhadap Rasulullah tak perlu disangsikan, yang kegemilangan hidupnya pun tercatat dan terkenang sepanjang masa. Rasulullah saw., bersabda:

*"Salah satu yang aku khawatirkan menimpa kali-an adalah syirik asghar! Ketika ditanya mengenai maksudnya, beliau menjawab '(Contohnya) adalah riya.'" (HR. Ahmad dan Thabrani, disahihkan oleh Al-Albani)*

Jika para sahabat yang merupakan generasi terbaik, masih Rasulullah khawatirkan terjangkit riya, apalagi bagi umat selain mereka, semoga Allah melindungi kebaikan kita tetap dalam keikhlasan.

## Meninggalkan Ibadah Ibadah Wajib Karena Manusia ada- lah Riya

Satu hal yang sering dilupakan oleh sebagian besar umat ini adalah riya tidak hanya menginginkan puji dari manusia dalam beribadah, tapi takut terhadap cacian manusia juga termasuk riya. Bahkan takut disebut riya ketika akan melakukan ibadah juga adalah bagian dari riya. Melakukan ibadah karena manusia adalah ibadah dan meninggalkan ibadah karena manusia juga riya. Fudhail bin 'Iyadh berkata: "*Meninggalkan amalan karena manusia termasuk riya dan melakukan amal karena manusia termasuk syirik,*" (*Majmu'atul Fatawa karya Ibn Taimiyah*).

Seperti seseorang yang enggan membaca Al-Quran atau enggan mendermakan hartanya di jalan Allah karena takut dicaci atau dipuji manusia, maka itu termasuk perbuatan riya. Kecuali amalan sunah yang jika ada unsur atau sebab yang mengharuskan seseorang

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

meninggalkan sebuah amal, jika ia melakukan akan membahayakan dirinya, atau mendatangkan kemudaran bagi dirinya, maka dia tidak menjadi riya.

\*\*\*

nbook  
Digital Publishing TG21SG

**"Meninggalkan amalan karena manusia  
termasuk riya dan melakukan amal karena  
manusia termasuk syirik."**

**(Majmu'atul Fatawa  
karya Ibn Taimiyah)**

# Bahaya Riya

## 1. Riya Akan Menghapus dan Membatalkan Pahala Amal Saleh

Orang yang riya diibaratkan dengan batu licin yang atasnya dipenuhi debu. Ketika turun hujan lebat maka bersihlah batu itu karena tersapu air hujan. Seseorang yang mengusahakan banyak sekali amal, kemudian muncul dalam hatinya riya, maka hilanglah semua amal itu.

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) amal sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan yang menerima). Seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian..." (QS. Al-Baqarah: 264)*

## **2. Riya Lebih Berbahaya dari pada Fitnah Dajal dan Syirik yang Tersembunyi**

*"Maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang tersembunyi di sisiku atas kalian daripada Al-Masih Ad-Dajal?" Dia menjawab 'Mau.' Maka Rasulullah bersabda: 'Syirik khafi (tersembunyi), yaitu seseorang yang salat, kemudian menghiasi salatnya karena ada orang yang memperhatikan salatnya.'" (HR. Ibnu Majah)*

Riya adalah perbuatan menduakan Allah yang terkadang tak disadari, bahkan oleh pelakunya sendiri. Seseorang yang awalnya ikhlas bisa menjadi riya tanpa ia sadari. Begitulah, sehingga ia disebut sebagai syirik yang tersembunyi, sedangkan syirik adalah dosa yang tak diampuni oleh Allah dan tidak ada tempat baginya kecuali di neraka.

### 3. Riya Mewariskan Kehinaan bagi Pelakunya

Allah adalah Zat yang mampu membolak-balikan hati manusia, ia mampu menjadikan seluruh manusia merasa cinta terhadap sesuatu dan ia pun mampu membuat seluruh manusia benci terhadap sesuatu. Maka sangat mudah bagi Allah menghinakan seseorang di hadapan manusia.

*"Barangsiapa yang memerdengarkan amalnya kepada orang lain (riya), maka Allah akan menyiarkan aibnya di telinga-telinga hamba-Nya. Allah rendahkan dan hinakan ia." (HR. Thabranī, Baihaqī, dan Ahmad)*

Namun hal ini tidak berlaku bagi orang-orang yang bermaksud menyampaikan syiar Islam untuk mengajak manusia kepada Allah. Untuk membedakannya, hanya hati yang tahu maksud dan tujuan manusia dalam beramal, maka tanyakanlah pada hati pelakunya. Dan banyak lagi riwayat-riwayat lain yang menerangkan bahaya riya. Maka hendaknya kita senantiasa memperbaiki tujuan setiap amal kita dan senantiasa memperbaiki niat. Karena ini adalah amal yang paling sulit menurut sebagian ulama, memperbarui dan memperbanyak niat baik.



**"Hati itu ibarat raja dan akal itu  
panglimanya, maka anggota tubuh adalah  
prajuritnya. Raja yang sehat, baik, cerdas,  
dan kuat akan memerintah panglimanya  
untuk bijaksana dalam memimpin  
pasukannya."**

**(Imam Al-Ghazali)**

# Mengobati Penyakit Riya

**S**etiap yang ada di alam semesta memiliki status yang sama, yakni hamba Allah. Oleh karena itu, hendaknya setiap orang memahami statusnya tersebut. Tak ada yang lebih baik kecuali menganggap dunia ini murah di hadapan Allah dan tak akan pernah mampu memuaskan keinginan manusia. Dunia tak akan memberikan kebahagiaan kecuali sebentar saja.

*"Katakanlah bahwa aku hanya seorang manusia sepertimu, diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhanmu adalah Rabb yang Maha Esa. Barangsiapa yang mengharapkan pertemuan dengan Rabb-nya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah*

*ia mempersekuatkan dengan seseorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya." (QS. Al-Kahfi: 100)*

Ingatlah bahwa surga dengan segala kenikmatannya telah Allah janjikan bagi orang yang taat kepada-Nya dengan ikhlas. Maka tak ada harganya dunia ini termasuk puji dan sanjungan manusia jika dibandingkan dengan kenikmatan surga yang dapat menghapus rasa kesengsaraan yang pernah manusia dapatkan selama hidup di dunia. Dan apabila manusia mengetahui dahsyatnya siksaan neraka yang bisa menghapus segala kenikmatan yang pernah manusia dapatkan selama hidup di dunia, maka ia tak akan pernah berani berbuat riya.

Di sisi lain, seorang muslim seharusnya hanya menempatkan rasa takutnya kepada Allah yang memiliki kekuasaan di atas kekuasaan makhluk-Nya. Seorang muslim tidak perlu takut akan celaan manusia saat ingin melakukan kebaikan dan tidak perlu memedulikan penilaian manusia yang tak punya kekayaan sedikit pun. Karena sesungguhnya Zat yang berhak menghukum perbuatan manusia hanyalah ia yang mengetahui segala isi hati, yakni Allah. Yakinlah, bahwa tak ada satu makhluk pun yang mampu mendatangkan manfaat dan mudarat sedikit pun kepada manusia kecuali atas izin Allah, maka hendaklah manusia menggantungkan harapan hanya kepada Allah saja.

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

Salah satu cara yang bisa menyelamatkan seseorang dari penyakit riya adalah dengan menyembunyikan setiap amal yang ia lakukan. Karena, "*Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang merasa cukup dan menyembunyikan (ibadahnya).*" (HR. Muslim)

\*\*\*

nbook  
Digital Publishing Platform

**"Meninggalkan amalan karena manusia  
termasuk riya dan melakukan amal karena  
manusia termasuk syirik."**

**(Fudhail bin 'Iyadh)**

## Iri dan Dengki Lelahkan Hati

**S**etiap manusia Allah berikan kelebihan baginya, kelebihan yang dikhkususkan agar mampu membawanya pada kesejahteraan di dunia. Tapi, pernahkah kita mendengar tentang dua orang yang saling bermusuhan karena salah satu dari keduanya punya kelebihan dari yang lain? Pernahkah kita mendengar seseorang yang membunuh tetangganya sendiri karena merasa tersaingi oleh tetangganya yang membuka toko baru, punya rumah baru atau harta yang berlimpah?

Sebuah penyakit yang mudah sekali menyerang hati manusia adalah sifat iri dan dengki. Kedua penyakit

ini mampu menyerang siapa saja tanpa melihat usia dan golongan. Sifat yang awalnya tumbuh di dalam hati tetapi dapat memprovokasi manusia untuk melakukan dosa besar. Diawali dengan pertumbuhannya di dalam hati, bergerak menjadi tindakan, timbulan pertikaian, lalu menjalar semakin parah sampai-sampai mampu menghilangkan akal sehat manusia sehingga tega membunuh tetangga, saudara, atau kerabatnya. Iri dan dengki yang membahayakan.

Apakah mengharapkan keutamaan yang dimiliki orang lain itu salah? Tentu saja tidak, selama keinginan itu tidak menjadikan manusia buta dan lupa untuk bersyukur dengan apa yang telah dimiliki. Mengharapkan kenikmatan yang dimiliki orang lain tanpa menginginkan kenikmatan tersebut hilang dari diri orang lain tersebut dinamakan *gibhtah*. Sebaliknya, yang terpuji adalah jika seseorang berharap mampu melaksanakan kebaikan sebagaimana orang yang diberikan kelebihan dan memanfaatkan kelebihan tersebut di jalan Allah. Perhatikan hadis Rasulullah saw., berikut ini.

*"Tidak ada (sifat) iri (yang terpuji) kecuali pada dua orang: seorang yang dipahamkan oleh Allah tentang Al-Quran kemudian dia membacanya di waktu malam dan siang hari, lalu salah seorang tetangganya mendengarkan (bacaan Al-Quran)nya dan berkata: 'Duhai*

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

*kiranya aku diberi (pemahaman Al-Quran) seperti yang diberikan kepada si Fulan, sehingga aku bisa mengamalkan seperti (membaca Al-Quran) seperti yang diamalkannya.' Dan seorang yang dilimpahkan oleh Allah baginya harta (yang berlimpah) kemudian dia membelanjakannya di (jalan) yang benar, lalu ada orang lain yang berkata: 'Duhai kiranya aku diberi (kelebihan harta) seperti yang diberikan kepada si Fulan, sehingga aku bisa mengamalkan (bersedekah di jalan Allah) seperti yang diamalkannya.'" (HR. Bukhari)*

Pernahkah Anda membaca kisah Nabi Yusuf bersama saudara-saudaranya? Karena rasa iri kepada Yusuf, saudara-saudaranya tega membuang Yusuf ke dalam sebuah sumur. Ini menandakan bahwa penyakit iri bisa menyerang siapa saja tanpa pandang bulu. Apa jadinya jika manusia dibuat buta oleh rasa iri dan dengki? Hati diliputi ketidaktenangan melihat orang lain bahagia, panas ketika melihat orang lain lebih sukses, dan pada akhirnya hati menjadi lelah sendiri. Energi terbuang sia-sia hanya untuk mengurus hal yang tak ada manfaatnya. Umar bin Khathhab ra., berkata, "Cukup sebagai bukti si pendengki terhadapmu manakala ia merasa gundah di saat kamu bahagia."



**"Hati kita ibarat cermin, dan melalui cermin itu seseorang dapat melihat dengan jelas segala sesuatu yang datang padanya, tentunya setelah dibersihkan dari semua kotoran yang melekat padanya."**

**(Imam Al-Ghazali)**

# Keburukan Penyakit Iri dan Dengki

*“Janganlah kalian saling hasad (iri), janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling membelakangi (saling mendiamkan/ menghajr). Jadilah kalian bersaudara, wahai hamba Allah.”*

**(HR. Bukhari dan Muslim)**

**M**erasa iri terhadap kenikmatan orang lain sama artinya dengan membenci ketetapan Allah. Padahal, Allahlah yang berhak menjadikan seseorang itu kaya, berpangkat, dan lebih sukses dari yang lain. Dia lah yang lebih mengetahui manakah yang terbaik untuk hamba-Nya.

*"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (QS. Az-Zukhruf: 32)*

Sungguh merugi orang yang iri dan dengki terhadap saudaranya, karena penyakit ini mampu menggerogoti pahala yang dimiliki oleh pengidapnya. Iri terhadap orang lain sama saja menzalimi orang tersebut. Maka, manfaat akan dirasakan oleh orang yang dizalimi dan kerugian akan menimpa orang yang menzalimi. Pahala yang diusakan oleh seseorang akan berpindah tangan kepada saudaranya karena seseorang tersebut merasa iri terhadap keutamaan yang dimiliki saudaranya.

Kerugiannya tidak hanya di akhirat, di dunia pun orang yang iri hanya akan mendapatkan kesedihan, kegelisahan, dan ketidaktenangan. Melihat orang lain semakin sukses, maka kedengkiannya pun semakin bertambah dan kesedihannya pun semakin menjadi. Begitulah berjalan seiring keadaan orang yang ia dengki kepadanya. Hingga hati menjadi lelah, lelah, dan selalu lelah.



**"Matinya hati,  
tidak bersedih atas ketaatan yang terlewat,  
tidak menyesal atas dosa yang diperbuat."**

**(Ibnu Athaillah)**

# Obat Penyakit Iri dan Dengki

Hal yang pertama kali harus dilakukan untuk mengobati penyakit iri dan dengki adalah memperkuat keyakinan kepada Allah. Pahami kembali konsep takdir dengan sebaik-baiknya. Yakin bahwa Allah selalu memberikan takdir terbaik kepada setiap hamba-Nya. Setiap hari, jam, menit, dan detik telah ditentukan oleh Allah. Setiap kejadian yang menimpak manusia adalah cara Allah memberikan sejuta hikmah kepada hamba-nya. Setiap orang telah Allah tempat posisinya sesuai kemampuan yang dimiliki hamba-Nya. Setiap orang telah Allah berikan haknya sesuai kebutuhan hamba-Nya. Allah lebih mengetahui kebutuhan hamba-Nya dan yakinlah bahwa ia akan memenuhi kebutuhan itu setelah hamba itu siap menerimanya.

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

Kedua, yakinilah bahwa penyakit iri dan dengki tak akan memberikan manfaat sedikit pun kepada pengidapnya. Ia justru hanya menimbulkan rasa gelisah, tak tenang, dan menjadikan hatinya lelah. Pahami dampak buruknya untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Ketiga, selalu bersyukur dengan apa yang telah dimiliki walaupun sedikit. Ketika kita mampu bersyukur maka itu menjadi lampu hijau yang menandakan kita siap menerima nikmat yang lebih besar. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

*"Barangsiaapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, maka ia tidak akan mampu mensyukuri sesuatu yang banyak." (HR. Ahmad)*

*"... Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS. Ibrahim:7)*

Pandanglah kepada orang yang lebih bawah dari kita dalam urusan dunia dan lihatlah kepada orang yang lebih kita daripada kita dalam urusan ibadah. Terakhir, doakan orang yang mendapatkan kelebihan dari kita dengan doa yang baik. Maka mudah-mudahan Allah memberikan nikmat-Nya juga kepada kita.

*"Doa seorang muslim kepada saudaranya ketika saudaranya tidak mengetahuinya adalah doa yang mustajab (terkabulkan). Di sisinya ada malaikat (yang bertugas mengaminkan doanya kepada saudaranya). Ketika dia berdoa kebaikan kepada saudaranya, malaikat tersebut berkata: 'Amin, engkau akan mendapatkan yang semisal dengannya.'" (HR. Muslim)*

\*\*\*

nbook  
Digital Publishing Platform

**"Betapa cepat membusuk dan layu,  
kulit yang ditinggalkan isi."**

**Bagaimanakah hati bila Imannya pergi?"**

**(Salim A. Fillah)**

# Bangga Diri Hilangkan Kerendahan Hati

Harta yang berlimpah membuat manusia lupa bahwa itu hanyalah titipan sehingga ia tak mau menyisihkan sebagiannya untuk orang yang memiliki hak atas hartanya. Bahkan tak mau bergaul dengan orang berkekurangan dengan alasan strata. Jabatan yang tinggi membuat manusia terlena dengan kekuasaan, sehingga bertindak seenaknya terhadap orang yang berada di bawahnya. Ia berusaha mencari keuntungan tanpa memerdulikan dampaknya bagi orang lain.

Ilmu yang banyak menjadikan manusia merasa sebagai orang paling baik, paling pantas dihormati, paling berhak dijadikan guru, dan tak mau mendengarkan

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

nasihat orang lain. Telinganya tuli mendengar masukan dan kritikan. Lupa bahwa di atas langit masih ada langit. Rajinnya beribadah membuat manusia heran ketika Allah tidak mengabulkan doa yang ia panjatkan, tak memenuhi apa yang ia butuhkan. Merasa bahwa ketakwaannya mengharuskan doanya dikabulkan oleh Allah.

Tak ada yang salah dengan harta yang berlimpah, jabatan yang tinggi, ilmu yang banyak, apalagi rajin dalam beribadah. Karena akar masalahnya bukan pada semua itu, tetapi pada cara hati menyikapi kelebihan-kelebihan yang Allah berikan kepadanya. Berhati-hatilah ketika hati sudah merasa paling benar, paling baik, paling suci, atau paling berkuasa. Karena semua itu adalah gejala bagi hati yang telah terserang penyakit ujub atau bangga diri.

Segala sesuatu berasal dari Allah, bukan semata-mata karena kekuatan dan kemampuan kita. Maka rendahkanlah hati di hadapan Allah, hambakan diri dengan sebenar-benar penghambaan, rendahkan diri di hadapan manusia. Karena sesungguhnya Allah tidak pernah membeda-bedakan hambanya dengan kemuliaan dunia.

Jika memang Allah lebihkan harta kepada kita, maka gunakan kelebihan itu untuk menciptakan senyuman.

Jika memang Allah amanahkan jabatan, maka jadi-kanlah jabatan itu menjadi jembatan yang mempermudah tali silaturahmi. Jika memang Allah rezekikan ilmu, maka manfaatkan ilmu itu sebagai penerang bagi diri menapaki hidup dan memberikan cahaya bagi siapa pun yang berada dalam kegelapan. Jika Allah tak mengabulkan doa, maka cobalah introspeksi dan muhasabah diri, boleh jadi Allah mengganti doa kita dengan apa yang lebih kita butuhkan.



nbook  
Digital Publishing Platform

**"Katakanlah:**  
**'Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan,**  
**Engkau berikan kerajaan kepada**  
**orang yang Engkaukehendaki**  
**dan Engkau cabut kerajaan**  
**dari orang-orang yang Engkaukehendaki.**  
**Engkau muliakan orang**  
**yang Engkaukehendaki**  
**dan Engkau hinakan orang**  
**yang Engkaukehendaki.**  
**Di tangan Engkaulah segala kebaikan.**  
**Sesungguhnya Engkau Mahakuasa**  
**atas segala sesuatu."**

**(QS. Ali-Imran: 26)**

## Kerugian Akibat Berbangga Diri

Merasa bangga terhadap amalan sendiri akan menggugurkan segala amal yang dilakukan manusia. Karena Allah hanya akan menerima kebaikan yang tertuju hanya kepadanya dengan ikhlas tanpa tercampur noda syirik sekecil apa pun. Berbangga diri juga akan mendatangkan kemurkaan Allah, karena ujub berarti mengingkari rahmat Allah. Ketika seseorang diberikan kenikmatan, maka kesadaran yang muncul seharusnya keyakinan bahwa segala kelebihan adalah anugerah dari Allah bisa didapat karena kemurahan dan kasih sayang Allah, bukan karena kemampuan diri sendiri. Rasulullah saw., bersabda:

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

*"Seseorang yang menyesali dosanya, maka ia menanti rahmat Allah. Sedangkan seseorang yang merasa bangga (dengan amalnya), maka ia menanti murka Allah." (HR. Baihaqi)*

Sikap meremehkan orang lain karena efek samping penyakit bangga diri menjadikan pengidapnya tidak disukai orang lain, dijauhi masyarakat, dan diperlakukan sebagaimana ia memperlakukan orang lain. Secara logika, orang-orang yang rendah hati tentu akan lebih dicintai daripada orang yang congkak. Berbangga diri menjadikan manusia lupa dengan dosa-dosanya, menilai buruk orang sekitarnya, dan lupa untuk menilai diri sendiri.

*"Andaikata kalian—merasa—tidak pernah melakukan dosa sedikit pun, aku khawatir kalian berbuat dosa yang lebih besar, yaitu ujub (berbangga diri)."*

Tak ada kebaikan yang dihasilkan dengan berbangga diri kecuali kerugian yang akan menimpa pengidapnya. Maka jauhilah ia agar terhindar dari kebinasaan, besarkanlah nama Allah pemilik segala kekuasaan. Rasulullah saw., bersabda:

*"Tiga hal yang dapat membinasakan: kekikiran yang diperturutkan, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman pada diri sendiri." (HR. Thabrani)*



**"Engkau masukkan malam ke siang  
dan Engkau masukkan siang ke malam.  
Engkau keluarkan yang hidup  
dari yang mati, dan Engkau keluarkan  
yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri  
rezeki siapa pun yang Engkaukehendaki  
tanpa hisab."**

**(QS. Ali-Imran: 27)**

# Terapi Penyakit Bangga Diri

Penyakit ujub atau bangga diri timbul karena manusia tidak memahami hakikat dirinya. Manusia tidak menyadari bahwa nyawa yang ada dalam tubuhnya adalah anugerah Allah. Hidup dan matinya berada di tangan Allah. Maka tak ada sedikit pun kuasa manusia atas dirinya sendiri. Maka apakah yang harus dibanggakan jika semua hal yang ada di dunia adalah milik Allah termasuk dirinya.

Sadarlah, bahwa dunia hanyalah tempat menanam kebahagiaan kehidupan akhirat, tak ada yang abadi. Sekalipun manusia memiliki umur yang panjang, pasti umur itu ada akhirnya. Ingatlah segala nikmat yang

Allah berikan, napas, kesehatan, harta, keimanan, semua adalah pemberian-Nya. Hal ini menandakan bahwa manusia membutuhkan Allah dalam menjalani hidup. Tak pantas rasanya jika menganggap hebat kemampuan diri.

Allah menciptakan manusia dengan segala perbedaan agar manusia bisa saling memberi manfaat. Bagaimana jadinya jika semua orang yang ada di bumi ini adalah orang kaya? Bayangkan jika semua orang berkecukupan dan tak perlu mencari uang. Siapakah yang akan sudi menjadi pekerja? Siapakah yang akan sudi berlelah menjadi petani? Siapakah yang akan berjualan? Seluruh manusia dengan beragam latar belakangnya saling membutuhkan satu sama lain. Maka tak perlu merasa diri paling berkuasa.

Harta yang melimpah tidak akan menjamin seseorang masuk surga. Jabatan yang tinggi tidak bisa memastikan seseorang mendapat kebahagiaan akhirat. Ilmu dan ibadah tidak akan bermanfaat jika ujub masih menempel dalam dada. Tetapi, kerendahan hati akan membuat pemiliknya mulia. Kerendahan hati adalah kunci pintu kebaikan, pahala, keselamatan, dan kebahagiaan dunia akhirat.



**"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki  
tidak berguna. Kecuali orang-orang yang  
menghadap Allah dengan hati yang bersih."**

**(QS. Asy-Syu'ara: 88-89)**

Bagian Ketiga:

# Menuju Kebersihan Hati

Teko yang berisi susu akan mengeluarkan susu, pun teko berisi khamr akan mengeluarkan khamr.

Bersihkan wadahnya, agar air bening yang masuk ke dalamnya akan bersih pula.

Jika wadahnya kotor, tentu akan membuat airnya keruh.

Jika airnya keruh, siapa yang sudi meminumnya?

# Kesungguhan Memperbaiki Hati

Setelah mengetahui berbagai berbagai penyakit hati yang mampu membawa manusia pada kebinasaan, hendaknya setiap kita mengetahui pentingnya menghindarkan hati dari pernyakit-pernyakit tersebut. Kemudian, timbul kesungguhan untuk memperbaiki atau menjaga hati dari berbagai kerusakan. Karena dalam memperoleh keselamatan hati dibutuhkan kesungguhan ketika menjalankan prosesnya. Selain itu, akhir yang baik bergantung pada langkah-langkah awal yang diambil. Barangsiapa yang mengharapkan kekokohan hati, hendaknya ia bersedia mengikuti setiap langkah yang sulit. Karena pelaut yang tangguh hadir dari ombak yang ganas.

*"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan memudahkan setiap urusannya." (QS. Ath-Thalaq: 4)*

Maka hendaklah setiap orang meminta pertolongan kepada Allah, agar mendapat kemudahan dalam menjalani proses. Jagalah Allah niscaya ia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau akan dapati ia di hadapanmu, membantu dalam setiap kesulitanmu.

*"Apabila seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta, dan apabila ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, maka Aku mendeka kepadanya sedepa, dan apabila ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya dengan berjalan cepat." (Sahih Bukhari, No. 7405)*

Maka, sebagai bagian dari perhatian yang sangat besar akan keselamatan hati, seorang muslim akan dengan bersungguh-sungguh mengetahui berbagai hal yang dapat mencegahnya dan menyembuhkan sekaligus menjaga hati semakin bersemi dalam ketaatan kepada Allah. Menjaga hati agar tetap tumbuh dalam kebaikan, membersihkan hati dalam setiap noda yang menempel di badannya, dan menghindarkannya dari setiap hama setan serta hawa nafsu yang selalu mendorongnya pada keburukan.

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

Pada pembahasan selanjutnya akan dipaparkan mengenai langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk menggapai keselamatan hati.



nbook  
Digital Publishing TG215G

**"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada  
Allah, niscaya Allah akan memudahkan  
setiap urusannya."**

**(QS. Ath-Thalaq: 4)**

# Al-Quran Membersihkan Hati

*S*eorang pemuda bertanya kepada gurunya, "Wahai guru, kenapa aku harus membaca Al-Quran? Toh tidak perubahan dalam hidupku, tetap saja miskin, tak menjadi kaya." Bukan hanya menjawab pertanyaan muridnya, guru tersebut malah memerintahkan muridnya untuk mengisi bak dengan mengambil air dari sungai yang letaknya cukup jauh menggunakan sebuah keranjang yang bolong dan kotor. Pemuda tersebut terheran-heran, bagaimana mungkin ia membawa air dengan keranjang. Sempat menanyakan maksud dari sang guru, namun jawaban yang didapatkan hanyalah perintah kedua kalinya tanpa boleh bertanya maksud dari perintah tersebut.

Pemuda itu melaksanakan tugasnya dengan rasa bingung. Ia pergi ke sebuah sungai kemudian mengambil air dengan keranjang kotor. Tak sampai setengah perjalanan, air yang ia ambil habis terbuang melalui lubang-lubang keranjang, begitulah yang terjadi setiap ia mengambil air. Satu, dua, tiga kali ia masih bisa menahan kesabarannya. Namun, pada kali keenam, pemuda tersebut akhirnya putus asa dan memutuskan untuk pulang membawa keranjang yang awalnya kotor kini bersih karena semua kotoran yang menempel hilang bersama air yang juga terbuang melewati lubang keranjang dan mengakhiri tugas yang ia dapatkan tanpa hasil.

*"Wahai guru, aku sudah berputus asa, aku tidak sanggup memenuhi bak, bahkan membawa satu keranjang air pun aku tak mampu. Bagaimana mungkin aku bisa membawa air dengan keranjang yang dikelilingi lubang? Belum sampai setengah perjalanan pun, air tersebut sudah habis terbuang."*

Bukannya menanggapi perintah muridnya, sang guru kembali memerintahkan sesuatu yang tak dipahami pemuda itu. Sang guru memerintahkan pemuda untuk pergi ke taman yang tak jauh letaknya dari tempat mereka, dan sang pemuda harus menangkap seekor kupu-kupu. Sempat mempertanyakan maksud dari perintah sang guru, tetapi jawaban yang didapatkan tetap saja kosong.

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

Karena rasa hormatnya kepada sang guru, pemuda tersebut pergi ke taman mencari kupu-kupu. Rombongan kupu-kupu terlihat terbang di atas pohon, ia menunggu kupu-kupu tersebut hinggap agar lebih mudah ditangkap, dan hap, hanya angin yang sekarang ia genggam. Kupu-kupu itu terlalu cepat terbang. Ia mencoba mengejarnya, tetapi rombongan kupu-kupu itu semakin menjauh darinya. Padahal ia hanya memerlukan satu kupu-kupu saja. Dua jam bergelut dengan tugasnya, ia belum mendapatkan hasil. Hingga akhirnya ia berputus asa dan memutuskan berdiam diri untuk beristirahat, pemuda itu menyandarkan dirinya di balik pohon besar. Sepertinya dia begitu lelah, sehingga begitu menikmati istirahatnya tanpa ada pergerakan. Tak disangka, seekor kupu-kupu hinggap di pundaknya. Di balik kejauhan, sang guru menatap muridnya bersama sebuah senyuman.

Sang guru menghampiri muridnya dan berkata, *"Wahai pemuda, sesungguhnya Al-Quran itu mampu membersihkan semua kotoran yang terdapat dalam hatimu, walaupun belum tentu memberikan semua yang kauinginkan. Karena sesungguhnya Allah lebih tahu mengenai dirimu dan apa yang terbaik untukmu. Layaknya seseorang yang mengambil air dengan sebuah keranjang kotor, ia tak mampu memenuhi keinginannya untuk memenuhi bak, tapi keranjang itu akhirnya bersih tanpa kotoran dan noda yang tersisa."*

*"Wahai pemuda, aku tahu bahwa dirimu menginginkan kebahagiaan dan berharap menjadi orang yang kaya. Namun yakinlah, setiap kau berusaha mengejar kebahagiaan dalam pandanganmu itu, semakin jauh pula kebahagiaan itu berlari darimu. Layaknya seseorang yang berusaha menangkap kupu-kupu, semakin dikejar semakin menjauh. Karena sesungguhnya, kebahagiaan itu lahir dari dirimu sendiri, tumbuh dari hatimu."*

*"Salah satu cara menumbuhkannya adalah mengisi hatimu dengan kesucian ayat Al-Quran. Hanya dengan itu, hatimu akan mendapatkan ketenangan. Ketenangan yang menghadirkan kenikmatan hati. Kenikmatan yang pada akhirnya mendatangkan kebahagiaan."*

*"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)*

*"Sesungguhnya hati ini berkarat seperti besi berkarat bila terkena air! Para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, apa yang bisa membersihkannya kembali?' Rasulullah menjawab, 'Banyak-banyak mengingat kematian dan tilawah (membaca dan memahami) Al-Quran.'" (HR. Baihaqi)*



**"Sesungguhnya hati ini berkarat seperti besi berkarat bila terkena air."**

Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apa yang bisa membersihkannya kembali?"

Rasulullah menjawab,  
"Banyak-banyak mengingat kematian  
dan tilawah (membaca dan memahami)  
Al-Quran."

**(HR. Baihaqi)**

# Mencintai Allah Pangkal Kebahagiaan Hati

Mencintai Allah merupakan tunas awal dari semua kebahagiaan hakiki. Segala kenikmatan dan ketenangan akan hadir dari kecintaan kepada yang Maha Pemberi Cinta. Sesungguhnya, hidupnya hati hadir saat ia terikat dengan Allah, merasa aman saat berada dekat dengannya, dan merasa gelisah saat jauh darinya. Hati tak akan merasakan kelezatan, keistikamahan, dan ketenteraman saat ia tidak terpaut dengan Allah. Sebagaimana Imam Ibnu Qayyim mengatakan, *"Kebaikan hati, kebahagiaan, dan kenikmatannya adalah mencurahkan rasa cinta ini hanya kepada Allah yang Maha Pengasih."*

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

Sebuah pelajaran luar biasa terdapat dalam diri seorang sahabat yang sangat mulia. Pemuda cerdas, kaya raya, terpandang, paling wangi baunya, paling bagus bajunya, paling rapi rambutnya. Kisah mengenai kegemilangan hidup seorang pemuda yang mencintai dan dicintai Allah, dialah Mush'ab bin Umair.

Suatu ketika Mush'ab mendengar berita mengenai seorang laki-laki yang mengaku sebagai nabi terakhir, berbeda dengan kebanyakan pemuda seusianya yang lebih memilih apatis, Mush'ab mencoba mencari tahu tentang kebenaran berita tersebut. Ketertarikannya mendorong Mush'ab mengikuti perkumpulan yang diadakan di salah satu rumah sahabat, yakni baitul Arqam, tempat Rasulullah mengajarkan Al-Quran kepada para sahabat. Belum lama ia duduk, pancaran cahaya hidayah telah memenuhi ruang hatinya. Sehingga muncul kecintaan besar terhadap keyakinan baru ini.

Tidak ada satu kekuatan pun yang Mush'ab takuti dengan keislamannya, sekalipun seluruh berhala Mekah dan para pemuka Quraisy mengutuknya. Namun, hanya satu yang ia khawatirkan, ibunya. Satu kekuatan yang tidak bisa dianggap kecil. Berbagai cara ia lakukan agar ibunya tidak mengetahui bahwa dirinya telah memutuskan untuk mengikuti agama Nabi Muhammad. Namun, tak ada yang dapat disembunyi-

kan dari kota Mekah di tengah keadaan yang seperti itu. Mata kaum Quraisy siap memantau setiap pergerakan di kota Mekah.

Pada akhirnya, ibunya mengetahui keislaman *Mush'ab*, karena itu ia harus bersiap menerima segala konsekuensi yang akan ia dapat dari keputusannya. Dengan kenikmatan hati yang ia miliki, *Mush'ab* harus melepaskan segala kenikmatan yang ia dapat dari ibunya, kekayaan, kemewahan, kemegahan, dan kebahagiaan dunia ia gantikan dengan kecintaan kepada Allah. Jasanya yang luar biasa, menjadikannya sosok yang sampai saat ini tercatat dalam tinta emas kejayaan Islam. Dialah yang menanamkan tunas kegemilangan ini. Tak hanya mengislamkan satu dua orang saja, satu kota ia sinari dengan cahaya tauhid. Kota yang kelak menjadi pusat kekuatan dan pemerintahan yang kokoh. Kotanya Rasulullah saw., Madinah *Al-Munawwarah*.

Akhir hayatnya berakhir dengan syahid dalam Perang Uhud. Akhir yang mengesankan, sebagaimana dituturkan oleh sahabat bernama Ibrahim bin Muhammad bin Syuhar Al-Abdari dari bapaknya: "*Mush'ab bin Umair adalah pembawa bendera di Perang Uhud. Tatkala barisan kaum muslimin pecah, Mush'ab bertahan pada kedudukannya. Datanglah seorang musuh berkuda, Ibnu dan Umaiah namanya, lalu menebas*

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

*tangannya hingga putus, sementara Mush'ab mengucapkan: 'Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang Rasul, yang sebelumnya telah didahului oleh beberapa Rasul.' Maka dipegangnya bendera dengan tangan kirinya sambil membungkuk melindunginya. Musuh pun menebas tangan kirinya itu hingga putus pula. Mushab membungkuk ke arah bendera, lalu dengan kedua pangkal lengan ia meraih bendera itu ke dada sambil mengucapkan: 'Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang Rasul dan sebelumnya telah didahului oleh beberapa Rasul.' Lalu orang berkuda itu menyerangnya ketiga kali dengan tombak, dan menusukkannya hingga tombak itu pun patah. Mushab pun gugur, dan bendera jatuh."*

Kisah Mush'ab di atas merupakan sebuah kisah kematian yang indah. Tanda kecintaan kepada Allah yang mampu mengalahkan segalanya, bahkan kematian sekalipun. Kebahagiaan telah menyelimuti diri setiap hamba yang mencintai Allah.

\*\*\*

**"Kebaikan hati, kebahagiaan,  
dan kenikmatannya adalah mencurahkan  
rasa cinta ini hanya kepada Allah  
yang Maha Pengasih."**

**(Ibnu Qayyim Al-Jauziyah)**

## Zikir Lunakkan Hati

S uatu ketika, seseorang bertanya kepada Hasan Al-Basri, "Wahai Abu Sa'id, aku ingin mengadu kepadamu, hatiku membatu." Beliau menjawab, "Lunakkanlah dengan berzikir, karena tidak ada yang dapat melunakkan kerasnya hati sebanding dengan zikrullah."

Zikir menjadi gizi ketiga yang dibutuhkan hati. Zikir dapat melunakkan kerasnya hati ibarat air yang mampu melunakkan tanah kering dan mengeras. Ia menyiramkan sejuk ketenangan kepada jiwa, meleburkan kebahagiaan ke dalam hati, meratakan kesempurnaan iman ke dalam lubuk, dan mendatangkan cinta

kepada Allah pemilik langit dan bumi. Zikir bagaikan detak jantung dalam diri manusia, detak jantung yang memompa darah untuk bergerak menuju paru-paru untuk memperoleh oksigen dan meninggalkan karbon dioksida. Apa jadinya jika detak jantung diberhentikan oleh Allah. Itulah zikir yang menghidupkan hati. Ia memompa hati tetap berpegang pada kebaikan dan meninggalkan kezaliman. Apa jadinya jika zikir hilang dalam hati, maka kematianlah yang akan didapatkan.

*"Perumpamaan orang yang selalu mengingat (berzikir) Tuhananya dengan orang yang tidak mengingat adalah seperti orang hidup dan orang mati." (HR. Bukhari)*

Hati yang jauh dari kebaikan atau lama tak menyentuh kecintaan kepada Allah akan berakhir keras seperti batu, busuk seperti bangkai, kotor dan berdebu, gelap bagaikan malam tanpa bulan dan bintang. Ia tak mampu melihat mana yang baik dan mendatangkan kebahagiaan, mana yang buruk dan menjerumuskan pada kesengsaraan. Sekalipun ia melihat itu, ia kan menolaknya dengan embel-embel kenikmatan dunia. Hanya zikirlah yang mampu menolongnya, menerangi hati yang gelap. *"Segala sesuatu itu mempunyai penerangan dan sesungguhnya penerang hati adalah zikrullah,"* begitulah kata Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening. Memperbaiki yang Berkarat

Rasulullah saw., adalah orang yang kesehariannya dipenuhi dengan zikir kepada Allah, padahal beliau memiliki jaminan surga tertinggi. Namun, hatinya yang terpaut dengan kerinduan dan kenikmatan, membawanya untuk tetap mengingat Allah. Berzikir di setiap pagi, petang, dan malam hari.

Zikir juga merupakan sifat seorang ulul albab, sosok manusia intelek lagi beriman, manusia yang cerdas dan juga bertakwa. Allah berfirman:

*"Yaitu orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk, bahkan berbaring." (QS. Ali-Imran: 191)*

Maka, dengan berzikir kita memberikan asupan terbaik bagi hati agar tetap sehat. Membawa diri pada cahaya, mencegah diri berbuat keburukan, dan menghadapkan diri kita pada kebahagiaan.



**"Segala sesuatu itu mempunyai penerang,  
dan sesungguhnya penerang hati  
adalah zikrullah."**

**(Ibnu Qayyim Al-Jauziyah)**

**"Perumpamaan orang yang selalu  
mengingat (berzikir) Tuhananya  
dengan orang yang tidak mengingat  
adalah seperti orang hidup dan orang mati."**

**(HR. Bukhari)**

# Istigfar Bersihkan Noda Hati

**S**etiap manusia pernah melakukan kesalahan dan dosa, dosa itulah yang akan menimbulkan titik hitam dalam hati manusia. Semakin banyak kesalahan-kesalahan itu, semakin hitam jugalah hati manusia. Hingga ketika seluruh permukaan hati sudah diselimuti titik hitam itu, ia tak mampu lagi melihat cahaya. Hatinya menjadi sekeras batu sehingga tak mampu merasakan nikmatnya ibadah. Maka hanya beristigfarlah yang mampu membersihkan hati dari noda-noda dan mengikis titik hitam yang menempel dalam hati manusia. Melepaskannya dari belenggu setan dan membukakan pintu kebaikan yang sempat tertutup. Rasulullah saw., bersabda:

*"Sesungguhnya hatiku terkadang keruh, maka aku beristigfar dalam satu hari sebanyak seratus kali."*  
**(HR. Ahmad)**

Nabi Muhammad yang dosanya telah diampuni, baik yang telah lalu maupun yang akan datang masih mengamalkan istigfar kepada Allah. Bagaimana dengan kita yang sebenarnya lebih membutuhkan istigfar daripada beliau?

Kehidupan manusia selama di dunia tak akan lepas dari cobaan dan ujian. Segala dinamika yang ada akan terus menghampiri manusia, kesulitan silih berganti menyapa setiap keseharian kita, seiring meningkatnya kualitas diri, meningkat pula cobaan yang akan dihadapi. Itulah fitrah hidup, karena memang kehidupan itu diciptakan untuk menyeleksi siapa di antara manusia yang paling baik amalnya, yang paling baik kesabarannya, yang paling baik kesyukurannya dalam mengisi hidup yang Allah berikan. Jika manusia mampu menghiasi hidup penuh dengan manfaat bagi diri dan orang lain, maka keberuntungan abadi akan ia dapatkan. Namun, jika manusia hanya menghabiskan hidup dengan keburukan bagi diri sendiri bahkan bagi orang lain, maka kesengsaraan tanpa henti yang akan ia terima.

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening. Memperbaiki yang Berkarat

*"(Dialah Allah) yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji siapa di antara kamu yang paling baik amalnya." (QS. Al-Mulk: 2)*

Ada orang-orang yang diuji dengan ketakutan. Takut miskin, takut kelaparan, takut kehilangan harta, takut kepada manusia, maupun takut pada kematian. Ada orang yang diuji dengan kekurangan harta dan ada pula yang diuji dengan kelebihan harta. Ada juga yang diuji dengan penyakit. Terkadang, datangnya ujian ini memunculkan rasa waswas yang meliputi hati manusia, rasa cemas yang berlebihan membuat manusia lupa dengan kebaikan tuhannya. Maka bagi seorang mukmin, cara terbaik melawan waswas adalah dengan beristigfar kepada Allah. Karena rasa waswas adalah efek dari hati yang telah terpengaruh oleh bisikan setan. Hati yang waswas hanya akan kembali tenang dengan mendekatkan diri kepada Allah, dan istigfar adalah pintunya.

*"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa jika mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah. Maka ketika itu mereka juga melihat kesalahan-kesalahan dirinya—disertai dengan meminta ampunan/istigfar." (QS. Al-A'raf: 201)*



**"Sesungguhnya hatiku terkadang keruh,  
maka aku beristigfar dalam satu hari  
sebanyak seratus kali."**

**(HR. Ahmad)**

# Doa untuk Memperbaiki Hati

Ada campur tangan Allah dalam setiap pergerakan yang terjadi di alam semesta ini, bahkan daun yang jatuh sekalipun hanya berlaku atas izin dari-Nya. Karena itu, tak heran jika Allah mengatakan, jika seluruh manusia dan jin bersatu untuk mendatangkan manfaat bagi seorang hamba, maka hal itu tetap tak akan terjadi tanpa izin Allah. Oleh karenanya, kesan sombong akan melekat bagi orang-orang yang enggan berdoa kepada Allah, baik karena merasa diri ini mampu atau karena lupa.

Maka, rancangan sebenarnya bukan usaha dan doa, tetapi doa, usaha, dan doa. Ibarat orang yang mem-

bangun rumah tanpa fondasi, hanya menghabiskan waktu dan materi tanpa mendapat hasil apa-apa. Walaupun ada hasilnya, bisa jadi tak akan sebagus yang diinginkan. Walaupun sesuai yang diinginkan, tak akan mendatangkan kesyukuran dan tak akan memuaskan pemiliknya.

Begitu pun dalam usaha memperbaiki hati, rasanya tak akan mungkin bisa dilakukan tanpa izin dari pemilik hati yang sebenarnya. Dialah yang mampu mengubah pendirian hati, melembutkan hati yang keras, melapangkan hati yang sempit, menerangi hati yang gelap, dan membersihkan hati yang kotor. Bahkan Rasulullah yang paling baik amalnya, paling lembut hatinya, paling kuat ketaatannya masih meminta kepada Allah untuk ditetapkan pada jalan kebaikan. Sebagaimana beliau yang sering meminta dengan doanya yang begitu masyhur, termaktub dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dengan sanad sahih yang bersalah dari Ummu Salamah, bahwa doa yang sering Rasulullah panjatkan adalah:

*"Wahai Tuhan yang membolak-balikan hati, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu."*

*"Sesungguhnya hati anak cucu Adam itu ada di antara dua jari-jari Tuhan yang maha pengasih, sebagaimana halnya hati seseorang, Dia bolak-balik sesuai yang*

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening. Memperbaiki yang Berkarat

*ia kehendaki. Kemudian beliau berdoa, 'Ya Allah Tuhan pembalik hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan kepada-Mu.'" (HR. Muslim)*

\*\*\*

nbook  
Digital Publishing Platform

**"Wahai Rabb yang membolak-balikkan hati,  
teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."**

**(HR. Tirmidzi)**

**"Ya Allah yang memalingkan hati manusia,  
palingkanlah hati kami di atas ketaatan  
kepada-Mu."**

**(HR. Muslim)**

nbook

Bagian Keempat:

# mulai dari Hati

Menjadi bahagia adalah tujuan hidupmu. Maka bergegaslah mengejar kebahagiaan itu.

Mulailah dengan memperhatikan hatimu, karena kunci kebahagiaan itu ada di sana.

Menjaga hati yang bening,  
memperbaiki hati yang berkarat.

# Hidup Kita Hanya 1,5 Jam

Setiap yang hidup pasti merasakan kematian, begitulah nasihat yang sering kita dengar dari para ulama agar kita senantiasa menggunakan kehidupan yang sebentar ini sebaik-baiknya. Hidup yang tak sampai dua jam jika dikonversikan dengan waktu di akhirat. Bayangkan saja, jika 24 jam di akhirat sama dengan 1000 tahun di dunia, berarti 3 jam di dunia sama dengan 125 tahun di akhirat. Jatah hidup seorang muslim rata-rata tidak jauh dari umur nabinya, yakni 63 tahun atau kita ambil 62,5 tahun. Jika seorang Muslim hidup selama 62,5 tahun, maka sama dengan hidup di akhirat hanya selama 1,5 jam.

Wajar saja jika Allah menyebut kehidupan dunia sebagai *mataa'un qoliil* atau permata yang sedikit. Karena begitu jauhnya perbedaan waktu antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat yang abadi, mari tanyakan pada diri sendiri, kehidupan manakah yang lebih pantas untuk diperjuangkan?

Kematian tidak memandang usia, ia bisa datang kepada siapa pun, usia tua tak menjadi sebab adanya kematian dan usia muda tak mencegah datangnya ajal. Bahkan, seorang bayi yang baru lahir sekalipun, ketika telah sampai takdirnya ia akan kembali kepada Allah. Kematian tak mempertimbangkan sebab, tak melihat sakit atau sehat, ia datang tanpa terlambat ataupun terlalu cepat, maka bersiaplah di mana pun dan kapan pun kita berada.

*"Setiap umat memiliki ajal (batas waktu), maka apabila telah datang ajal mereka, tidak ada yang dapat memundurkan dan tidak pula memajukan waktunya."*  
**(QS. Al-A'raf: 34)**

Dunia ini hanya sekadar tempat mengumpulkan bahan dan oleh-oleh yang akan kita bawa saat akan mudik ke kampung halaman yang sebenarnya, rumah yang abadi, tempat tinggal yang sebenarnya.

*"Jadilah engkau di dunia laksana orang asing atau orang yang menyeberangi jalan. Ibnu Umar berkata,*

Mulai dari Hati; Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

*"Jika engkau berada di sore hari jangan menunggu datangnya pagi, dan bila engkau berada di pagi hari jangan menunggu waktu sore. Manfaatkan waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan waktu hidupmu sebelum matimu." (HR. Bukhari)*

Bekerjalah kita dari sekarang, kumpulkan bekal sebanyak-banyaknya, jangan sampai kemilau dunia yang semu membuat kita lupa dari tujuan hidup yang seharusnya. Jangan menunda diri melakukan kebaikan. Jika berada di waktu sore, jangan menunggu pagi untuk berbuat baik. Jika berada di waktu pagi, jangan menunggu sore untuk berbuat baik. Karena sesungguhnya hidup kita berasal dari Allah, berjalan karena kehendak Allah, dan akan kembali kepada Allah.



**"Dan datanglah sakratulmaut  
yang sebenar-benarnya.  
Itulah yang kamu selalu lari darinya."**

**(QS. Qaf: 19)**

**"Hari ini adalah kehidupan  
dan besok adalah kematian."  
(Umar bin Khathhab)**

## Pilihan Kita Hanya Dua

Pada dasarnya, hidup adalah proses memilih. Mulai sejak kita bangun tidur sampai tidur lagi pasti dihadapkan pada pilihan. Manusia memang diciptakan dengan kelebihan yang spesial, ia diberikan kebebasan untuk bertindak sekehendaknya dengan izin Allah. Manusia bisa memilih untuk taat bisa juga membangkang.

Oleh karenanya, mulailah untuk memikirkan sebab akibat dari setiap pilihan yang kita putuskan. Karena tak ada keputusan yang tak dipertanggungjawabkan. Semua keputusan kita akan dipertanyakan di hari akhir nanti. Rasulullah pun memerintahkan umatnya

untuk tidak meremehkan amal yang kecil, meskipun hanya sebuah senyuman saat bertemu saudara seiman.

Pilihan kita hanya dua, hidup dalam kebaikan atau dalam keburukan. Ketika kita berbuat kebaikan maka kebaikan itu akan kembali kepada kita. Ketika kita berbuat keburukan, maka itu pula yang akan kita dapatkan. Apa yang kita tanam, maka itu yang akan kita tuai.

Pilihan kita hanya dua, hidup mencari pahala atau berlumpur dosa. Ketika tujuan hidup kita untuk mencari pahala, maka isilah keseharian dengan beribadah kepada Allah dengan segala bentuknya. Salat, zakat, puasa, menuntut ilmu, berbakti kepada kedua orangtua, menghormati tamu, dan tetangga, membantu sesama saudara seiman, dan segudang ibadah lainnya. Allah akan mudahkan segalanya. Ketika memilih hidup berlumpur dosa, sesungguhnya Allah tidak akan memaksa. Dia hanya akan memberikan petunjuk, tinggal kita yang memutuskan untuk menerima atau menolak petunjuk itu.

Pilihan kita hanya dua, menebar manfaat atau menebar kerugian. Ketika memilih untuk menebar manfaat bersyukurlah dengan status manusia terbaik sebagaimana yang Rasulullah kabarkan. Ketika kita memilih

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

menebar kerugian, maka hilanglah jati diri sebagai muslim sebagai komunitas yang saling menjaga saudaranya dengan lisan dan perbuatan.

Pilihan kita hanya dua, surga atau neraka. Jika engkau memilih surga, maka berusahalah dari sekarang untuk mendapatkannya. Karena surga bukannya tempat yang murah, apalagi cuma-cuma. Surga hanya disediakan bagi hamba-hamba terpilih. Ia tak bisa didapatkan kecuali dengan mengorbankan harta, tenaga, pikiran, jiwa, bahkan nyawa. Jika memang memilih neraka, maka tak sulit untuk mendapatkannya. Tempat penderitaan tak berujung, siksaan tanpa henti, dan kesengsaraan tak bertepi. Masalahnya, apakah ada yang meminta dimasukkan ke dalam neraka? Bahkan seorang pendosa pun akan tetap memilih surga sebagai tempat kembalinya. Jadi, pilihan manakah yang akan kita ambil?



**"Peliharalah dirimu dari neraka  
yang bahan bakarnya manusia dan batu,  
yang disediakan bagi orang-orang kafir.  
Dan sampaikanlah berita gembira kepada  
mereka yang beriman dan berbuat baik,  
bahwa bagi mereka disediakan surga-surga  
yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."**

**(QS. Al-Baqarah: 24–25)**

# Kejar dari Sekarang, Mulai dari Hati

Kematian adalah suatu kepastian, tak ada keraguan sedikit pun tentang kebenarannya. Ia datang tanpa permisi, mencabut tanpa izin diri, dan pergi tanpa harus pamit. Ia datang kepada orang yang beriman dengan rupa yang sangat indah, bau yang semerbak, dan perilaku yang sangat manis. Tetapi, ia datang kepada orang kafir dengan rupa yang sangat buruk, bau yang busuk, dan perilaku yang teramat sadis.

Tak ada guna menghindari kematian karena ia akan tetap sampai saat waktunya tiba. Tak ada guna mencemasi kematian, karena ia akan tetap menghampiri walaupun kita memohon dengan seribu kali berdoa.

Tak ada guna meratapi kematian, karena setiap orang akan mendapat gilirannya, setiap orang akan sibuk dengan urusannya. Maka cara terbaik untuk menghadapi kematian adalah dengan mempersiapkan bekal terbaik untuk perjalanan yang sangat panjang.

Bukan dengan harta atau kekayaan. Karena surga tak bisa dibeli dengan uang, karena surga tidak bisa ditukar dengan dunia, karena surga terlalu mahal untuk diperjualbelikan.

Bukan jabatan yang tinggi, karena surga bukan tempat yang disediakan untuk para pejabat. Kriteria penghuni surga bukan orang-orang berpangkat tinggi.

Bukan popularitas, karena surga tidak melihat ketenaran penghuninya, bahkan ia lebih suka pada orang yang asing di hadapan manusia tetapi dikenal namanya oleh penduduk langit.

Tapi hati yang bersih, yang mencintai kebaikan dan nyaman dengan ketaatan. Hati yang bergetar ketika mendengar lafal Allah. Hati yang tulus dan ikhlas menuhankan Allah. Hati yang merindu berjumpa dengan penciptanya. Hati yang hanya bergantung dan berharap kepada Allah. Hati yang merendah di hadapan kekuasaan dan kekuatan Allah. Hati yang jauh dari

Mulai dari Hati: Menjaga yang Bening, Memperbaiki yang Berkarat

kesombongan, riya, iri, dengki, dan membanggakan diri. Hati yang mendapat kenikmatan dalam membaca Al-Quran, hati yang mengutamakan Allah dari segala hal, hati yang damai dengan berzikir, hati yang mendawamkan istigfar, hati yang tak lelah berdoa dan tak pernah berputus asa dengan rahmat Allah.

**Sadarilah! Sadarilah!**

Sesungguhnya surga berada di hatimu. Maka singkirkan segala kotoran yang saat ini menghalangimu untuk melihat surga itu. Tak ada waktu lagi untuk menunda semuanya. Karena kematian tidak pernah berhenti mendekat apalagi menunggu seorang hamba bertobat. Jangan menunggu waktu sore untuk berbuat baik, karena bisa jadi kau tak berada di sana nantinya. Jangan menunggu waktu pagi untuk melakukan amal, karena bisa jadi napasmu tak sampai ke sana. Satu detik ke depan adalah misteri.

Maka kejarlah surga itu dari sekarang, dan mulai dengan memperbaiki hati.



# Daftar Bacaan

- \* Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2005. *Manajemen Hati: Melumpuhkan Senjata Setan*. Jakarta: Daarul Falah
- \* Al-Fadliliy, Zainul Rafiq. 2009. *Mustahil Hidup Tanpa Istigfar*. Jombang: Lintas Media
- \* [www.rumaysho.com](http://www.rumaysho.com)
- \* [www.muslim.or.id](http://www.muslim.or.id)
- \* [www.almanhaj.or.id](http://www.almanhaj.or.id)

nbook  
Digital Publishing TG2/SG

# Tentang Penulis



Riki Suardi, lahir di Garut pada 23 April 1998 sebagai anak kelima dari sembilan bersaudara. Sejak kecil penulis dibesarkan di Garut, menempuh pendidikan di SDN Merkarsari IV, SMP IT Bina Insan Cendekia, SMK IT Daarul Abror, dan Pondok Pesantren Tahfidz dan Dirasat Islamiyyah Al-Muchtar. Saat ini, Riki sedang menempuh pendidikan Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.

Ia mulai menulis berbagai tulisan-tulisan sederhana sejak penulis duduk di bangku SMA. Untuk meningkatkan kemampuan menulisnya, ia bergabung dengan komunitas "Bergerak Menulis" yang digagas oleh Kang Robi Afrizan Saputra. Saat ini, Riki mengisi waktunya dengan mengajar di beberapa sekolah, madrasah, juga *private*. Ia juga menjadi pembicara di berbagai kesempatan, seperti taklim, tabligh akbar, dan *talkshow*.

Penulis dapat dihubungi melalui kontak berikut ini:

Instagram : rikialsuardi

Facebook : Riki Suardi Al-Amin

E-mail : suardiricky@gmail.com

Twitter : Ricky\_Alsuardi

nbook  
Digital Publishing SG21SC

nbook  
Digital Publishing SG21SC

nbook  
Digital Publishing SG21SC

nbook  
Digital Publishing SG21SC

nbook  
Digital Publishing TG2/SG

Hati adalah penentu perbuatan. Ke mana kaki kita akan pergi, untuk apa tangan kita berbuat, kepada apa mata kita melihat, suara apa yang telinga kita dengarkan, bahkan hal apa yang kita pikirkan, akan bergantung pada sejauh mana kesehatan hati kita.

Buku ini mengajak kita untuk lebih mengenal dan menjaga isi hati kita agar tetap baik dan bersih. Diulas dengan bahasa yang ringan dan sederhana, buku ini mengulas tuntas permasalahan seputar hati, dan menekankan pentingnya hati sebagai pusat segala kehendak, pusat kebaikan, dan pusat kebahagiaan.

Jika menjadi bahagia adalah tujuan hidup kita, maka bergegaslah mengejar kebahagiaan itu. Mulailah dengan memerhatikan hati kita karena kunci kebahagiaan itu ada di sana. Menjaga hati yang bening, memperbaiki hati yang berkarat.



*"Ketahuilah, bahwa dalam jasad manusia ada segumpal darah,  
yang jika ia baik maka baik pula seluruh jasadnya.  
Jika ia buruk, maka buruk pula seluruh jasadnya.  
Ketahuilah, segumpal darah itu adalah hati."*

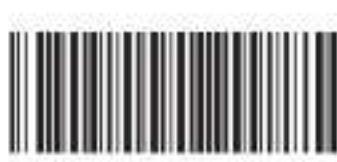
—HR. Bukhari



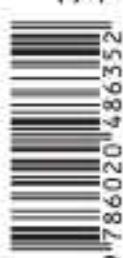
PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO  
Kompas Gramedia Building  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270  
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202  
Webpage: www.elexmedia.id

MOTIVASI ISLAMI

17+



718101768



Harga P. Jawa Rp69.800,-